



**TRADISI MENGAZANKAN MEMPELAI PEREMPUAN
DALAM PELAKSANAAN WALIMATUL 'URUSY
(DI DESA TALAGUNDE KECAMATAN HURISTAK
KABUPATEN PADANG LAWAS)**

SKRIPSI

*Disiapkan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I.)
Dalam Bidang Ilmu Ahwal Syakhisiyah*

Oleh

**ZAINUL HARIS HARAHAP
NIM. 12 210 0033**

**JURUSAN AHWAL SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**TRADISI MENGAZANKAN MEMPELAI PEREMPUAN
DALAM PELAKSANAAN *WALIMATUL 'URUSY*
(DI DESA SIALAGUNDI KECAMATAN HURISTAK
KABUPATEN PADANG LAWAS)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)
Dalam Bidang Ilmu Ahwal Syakhsiyah*

Oleh

**ZAINUL HARIS HARAHAHAP
NIM. 12 210 0033**

**JURUSAN AHWAL SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**TRADISI MENGAZANKAN MEMPELAI PEREMPUAN
DALAM PELAKSANAAN WALIMATUL 'URUSY
(DI DESA SIALAGUNDI KECAMATAN HURISTAK
KABUPATEN PADANG LAWAS)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)
Dalam Bidang Ilmu Ahwal Syakhsiyah*

Oleh

**ZAINUL HARIS HARAHAAP
NIM. 12 210 0033**

JURUSAN AHWAL SYAKHSIYAH

PEMBIMBING I

Dr. H. Samper Mulia Hrp, M.Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

PEMBIMBING II

H. Mhd. Mahmud Nst, L.C. MA
NIP. 19590907 199203 1 007

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
ZAINUL HARIS HARAHAAP

Padangsidimpuan, 31 April 2016
Kepada Yth:
Rektor IAIN Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Zainul Haris Harahap yang berjudul: "TRADISI MENGAZANKAN MEMPELAI PEREMPUAN DALAM PELAKSANAAN WALIMATUL 'URUSY (Di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas)", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Hukum Islam (S. H. I) dalam bidang Ilmu Ahwal al-Syakhsiyah pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani Sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb

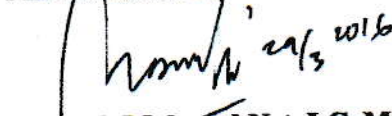
PEMBIMBING I



31/03/2016

Dr. H. Samper Mulia Hrp, M.Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

PEMBIMBING II



H. Mhd. Mahmud Nst, LC, MA
NIP. 19590907 199203 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZAINUL HARIS HARAHAP
Nim : 12 210 0033
Fak/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/ Ahwal Al-Syakhsyah
Judul skripsi : TRADISI MENGADZANKAN MEMPELAI PEREMPUAN
DALAM PELAKSANAAN WALIMATUL URUSY (Studi
Kasus Di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten
PadangLawas)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau sepenuhnya atau dituliskan pada pihak lain, maka INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 01 April 2016
Pembuat Pernyataan



ZAINUL HARIS HARAHAP
NIM. 12 210 0033



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl. HT. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang. Telp. (0634) 22080 Fax 0634 24022 Padangsidimpuan 22733

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : ZAINUL HARIS HARAHAP
Nim : 12 210 0033
Judul Skripsi : TRADISI MENGAZANKAN MEMPELAI PEREMPUAN DALAM
PELAKSANAAN WALIMATUL 'URUSY (Di Desa Sialagundi
Kecamatan Huristak Kabupaten PadangLawas)

Ketua

Sekretaris

Ahmatnizar, M. Ag

NIP. 19680202 200003 1 005

Nur Azizah, M.A

NIP. 19730802 199803 2 005

Anggota

1. Ahmatnizar, M. Ag

NIP. 19680202 200003 1 005

2. Nur Azizah, M.A

NIP. 19730802 199803 2 005

3. Mhd. Arsad Nasution, M. Ag

NIP. 19730311 200112 1 004

4. Habibi, S.H. M. Hum

NIP. 198018 200901 1 020

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan

Tanggal : 05 April 2016

Pukul : 08.00 Wib s/d. Selesai

Hasil/Nilai : 77 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,44

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*

*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km.4,5Sihitang. Padangsidimpun
Telp.(0634) 22080 Fax0634 24022KodePos22733

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL : TRADISI MENGAZANKAN MEMPELAI
PEREMPUAN DALAM PELAKSANAAN
WALIMATUL 'URUSY (Di Desa Sialagundi
Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas)**

DITULIS OLEH : ZAINUL HARIS HARAHAHAP

NIM : 12 210 0033

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Hukum Islam (S.H.I)

Padangsidimpun, 05 April 2015
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum




Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan kesehatan serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya sebagai pedoman hidup di dunia dan untuk keselamatan di akhirat kelak.

Adapun skripsi yang berjudul “TRADISI MENGAZANKAN MEMPELAI PEREMPUAN DALAM PELAKSANAAN *WALIMATUL URUSY* (Di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas)” merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I) pada jurusan Ahwal Syakhsyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Namun berkat kerja keras dan arahan dari dosen pembimbing dan yang lainnya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis tidak dapat memungkiri bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta orang-orang di sekitar penulis, oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, beserta wakil Rektor, Bapak-bapak/Ibu Dosen, dan

seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.

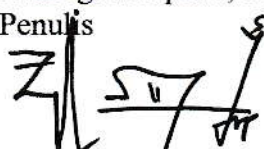
2. Bapak Dekan dan para wakil Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Ketua, Sekretaris serta seluruh staf Jurusan Ahwal Syakhshiyah yang telah banyak membantu penulis.
3. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Hrp, M.Ag, sebagai pembimbing I dan H. Mhd. Mahmud Nst, LC, M.A, sebagai pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk menelaah dari bab per bab dalam pembuatan skripsi ini serta membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Sutan Napatut Harahap dan Ibunda tersayang Dermahari Siregar yang dengan ikhlas selalu memberikan nasehat, dukungan kepada penulis, ridho dan semangat menyekolahkan seluruh anak-anaknya agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.
5. Saudara – saudari saya, Siti Asrina Harahap dan adik saya Edi Kaliridoan Harahap, Riski Rumianti Harahap dan Mustapa Ramadhani Harahap, semoga kalian semua selalu dilindungi oleh Allah SWT. Serta seluruh keluarga besar penulis Paman Saya H. M. Rum Harahap, Aspan Harahap, Sobirin Harahap, Hazairin Harahap, Jonsen Harahap dan Pardamean Harahap yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Terima Kasih yang Spesial kepada Hikma Sari Dalimunthe yang turut membantu mencari literature dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dan tidak lupanya juga ucapan terima kasih saya kepada Sahabat-Sahabat AS yang saya Cintai dan Sayangi Adi Kiman Syaputra Harahap, Ahmad Saleh Siregar, Ahmad Sholeh Hasibuan, Alamuddin Hasibuan, Asrina Oktavia Siregar, Bintang Sri Adwiyah, Dedi Irfandi, Doli Iskandar, Iska Hotma, Lamroana, Maria Ulfah Daulay, Mustofa Yusuf, Nasri Harahap, Nursida, Parida Hanum, Rahmad Zunaidy, Saddam Ikhsan Firdaus, Safari Pasaribu, Sentosa Ritonga, Sri Handayani Ngl, Suryatun Adawiyah Daulay, Yuni Angraini Harahap dan Yusmidar Nasution, yang telah memotivasi, mengarahkan, dukungan dan semangat selama dalam hal menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri atas segala usaha dan doa dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini memberi manfaat kepada kita semua.

Padangsidempuan, 05 April 2016

Penulis



ZAINUL HARIS HARAHAP

NIM 12 210 0033

ABSTRAK

Nama : Zainul Haris Harahap

NIM : 12 210 0033

Judul : Tradisi Mengazankan Mempelai Perempuan Dalam Pelaksanaan Walimatul Urusy (Di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas)

Skripsi ini berjudul “Tradisi Mengazankan Mempelai Perempuan Dalam Pelaksanaan *Walimatul Urusy* (Di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas)”. Masalah yang akan diteliti pada skripsi ini adalah bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi mengadzankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan walimatul urusy dan bagaimanakah argumentasi atau perspektif hukum Islam mengenai tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan *Field Research* atau metode pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan, dalam hal ini adalah Masyarakat Desa Sialagundi yang melaksanakan tradisi tersebut. Sumber data terdiri dari sumber data primer yakni informan penelitian dan sumber data sekunder yaitu buku-buku yang berhubungan dengan konsep azan dan *walimatul urusy*. Pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara. Kemudian data yang diperoleh selanjutnya diolah secara *deskriptif kualitatif* dengan langkah-langkah melakukan kategorisasi data, pengorganisasian data, pendeskripsian data dan menarik kesimpulan dari data-data yang telah dianalisa untuk mencapai tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan dalam skripsi ini bahwasanya tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul urusy* dalam kajian hukum Islam adalah *Mubah* (dibolehkan) dan menurut masyarakat desa Sialagundi tradisi azan tersebut sangat baik untuk diterapkan pada mempelai perempuan dan sudah menjadi kebiasaan serta menjadi suatu hukum di kalangan mereka yaitu *keharusan*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	j	-
ح	Hā	h	(dengan titik di bawah)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	j	-
س	Sī	s	-
ش	Syīm	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘āin	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwū	w	-
ه	Hā	h	-

ء	Hāmzah	‘	Afostrop, tetapi lambang ini tidak mempergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: احمديّة ditulis *ahmadiyyah*.

III. Tāmarbūtah di akhir kata

1. Biladimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

Contoh: جماعّة ditulis *jāṁā’āh*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kārāmātūl-aulyā*

IV. Pokal Pendek

Fathah ditulis *ā*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *û*.

V. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *û*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya

VI. Pokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *āi*, ditulis dan Fathah + wāwû mati ditulis *au*.

VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrop (‘)

Contoh: أنتم ditulis *a’antum*

: مؤنث : ditulis *mu’annaṣ*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al_*

Contoh : القرآن ditulis *Al-Qur’ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh : الشيعة asy-Syī’ah

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

X. Kata Dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata perkata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *syāikh al-Islām* atau *sykhūl-Islām*.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	15
D. Batasan Istilah.....	16
E. Kajian Terdahulu.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	18
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 20
A. Ruang Lingkup Dan Bahasan Adzan.....	20
1. Pengertian Adzan.....	20
2. Dasar Hukum Adzan.....	22
3. Keutamaan Adzan.....	24
4. Syarat-Syarat Adzan.....	24
5. Hal-Hal Yang Disunatkan Dan Dimakruhkan Dalam Adzan.....	25
6. Fungsi Lain Adzan.....	27
B. Perkawinan Dalam Islam.....	28
1. Pengertian Perkawinan.....	28
2. Hukum Perkawinan.....	31
3. Tujuan dan Hikmah Perkawinan.....	34
4. Rukun dan syarat perkawinan.....	36
5. Prinsip-Prinsip Perkawinan.....	37
C. Walimatul Urusy.....	43
1. Pengertian.....	43
2. Hukum Melaksanakan Walimatul Urusy.....	44
3. Hikmah Dari Syariat Walimah.....	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	49
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Informan Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	54
G. Pengolahan Data.....	55
H. Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	57
A. Gambaran Umum Desa Sialagundi.....	57
1. Sejarah Desa Sialagundi.....	57
2. Letak Geografis dan Data Demografis.....	58
B. Pelaksanaan Mengadzankan Mempelai Perempuan Di Desa Sialagundi.....	59
C. Pandangan Masyarakat Sialagundi Terhadap Tradisi Mengadzankan Mempelai Perempuan Dalam Pelaksanaan Walimatul Urusy.....	62
D. Kajian Hukum Islam.....	64
E. Adat Kebiasaan (<i>Urf</i>).....	67
1. Pengertian <i>Urf</i>	67
2. Macam-Macam <i>Urf</i>	67
3. Hukum <i>Urf</i>	68
F. Analisis.....	69
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR WAWANCARA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

العادة معروفة، والجمع عاد وعادت. تقول منه: العادة معروفة، والجمع عاد وعادت. تقول منه: عادها واعتاده. وتعوده، أي صار عادة له. وعودك ليه العيد فتعوده.¹

Sementara Tradisi dalam bahasa Arab “العادة”, (*wont, convension, costum and practice*)² Jamak dari (‘aadaatun dan wa ‘aawaaidu) yang berarti kebiasaan atau adat (yang selalu dipelihara).³ Serta dengan sedikit persamaan kata *Tradisionil* (menurut tradisi; bersipat turun-temurun; primitif), *Tradition* (penerusan secara turun-temurun bahasa, keyakinan, adat istiadat, bentuk hukum dan aspek-aspek lain dari kebudayaan masyarakat tertentu).⁴ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yg telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Ataupun segala sesuatu yang dianggap merupakan kebiasaan.

والعادة هي تكرر الشيء ومعاودته حتى يتقرر في النفس ويكون مقبولا عندها, Terjemahan penulis istilah azan diatas adalah terulangnya

¹ Abdillail Al-Laila, *As-Shihah (Fi Lughotil Ulum)*, (Beirut: Darul Hadhoroh Al-‘Arabiyyah), hlm. 791.

² Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid (A Modern Arabic – English Dictionary)*, (Beirut: Dar El-Elm Lilmaalayani, 2001), hlm. 742.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*.

⁴ Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, (Bandung: Visi 7, 2005), hlm. 581.

sesuatu atau membiasakannya sehingga menetap pada jiwa seseorang dan diterima oleh masyarakat adat.⁵

Islam adalah suatu agama bagi umat manusia yang mengatur cara hidupnya di dunia maupun akhirat. Cara hidup tersebut mempunyai hubungan erat sekali, karena tidak dapat dipisahkan dan sangat perlu menyeimbangi hidup tersebut. Islam menuntut setiap manusia bekerja keras guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia.

Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

مُعَقَّبَت لَهُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Artinya: “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.*⁶

Menyangkut dalam hal pernikahan, Islam mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodoh itu melalui jenjang perkawinan yang ketentuannya dirumuskan dalam

⁵ Abdul Karim Zaidan, *Addirosah As-Syariah Al-Islamiah*, (Baghdad: Maktabah Al-Qudus), hlm. 101.

⁶ QS. Ar-Raad. Ayat: 11.

wujud aturan-aturan. Untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat, baik di dunia maupun di akhirat.⁷ Nikah berasal dari bahasa Arab yang bermakna bersetubuh, berkumpul dan akad. Berdasarkan hal ini, maka nikah selalu diorientasikan sebagai hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang diikat dengan satu akad yang sah. Sedangkan menurut terminologi Nikah adalah suatu akad yang mengandung unsur pembolehan dalam melakukan hubungan seksual (*wat'i*) dengan terlebih dahulu mengucapkan lapaz nikah atau *tazwij* (pernikahan), atau *berjima'* (berkumpul) antara keduanya (suami istri).⁸ Pernikahan merupakan tindakan yang sangat dianjurkan oleh Agama Islam sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 3 (tiga) yang berbunyi;

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مَثَلَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

*Artinya: “dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.*⁹

⁷ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 4 hlm. 13.

⁸ Ali Imran Sinaga, *Fikih Bagian Kedua Munakahat Mawaris Jinayah dan Siyasah*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 1.

⁹ QS. An-Nisa, ayat 3.

Dalam Kompilasi Hukum Islam, Pengertian perkawinan dan tujuannya dinyatakan dalam pasal 2 dan 3 yang berbunyi: Pasal 2 “Perkawinan menurut Hukum Islam adalah Pernikahan yaitu akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”. Pasal 3 “Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah”.¹⁰

Perkawinan harus dipenuhi rukun dan syaratnya jika salah satunya tidak terpenuhi maka batal atau tidak sah pernikahan tersebut. Adapun syarat perkawinan adalah dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan sebagai berikut:

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan calon mempelai.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua.
3. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
4. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan keluarga yang

¹⁰ Abdulrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1995), hlm. 114.

mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus keatas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.

5. Dalam hal ada perbedaan pendapat orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah terlebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat 2, 3 dan 4 pasal ini.
6. Ketentuan ayat tersebut ayat 1 sampai dengan ayat 5 pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.¹¹

Pasal 7, terdapat persyaratan-persyaratan yang lebih rinci. Berkenaan dengan calon mempelai laki-laki dan perempuan. Selanjutnya dalam hal adanya penyimpangan terhadap pasal 7, dapat dilakukan dengan meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain, yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak laki-laki maupun pihak perempuan.¹²

Dalam buku Hilman Hadikusuma menyatakan; Ternyata Undang-undang Perkawinan melihat persyaratan perkawinan itu hanya menyangkut persetujuan kedua calon dan batasan umur serta tidak adanya halangan perkawinan antara kedua calon

¹¹ Lihat Undang-Undang Perkawinan, No. 1, tahun 1974, Pasal 1-6.

¹² Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 67- 69.

mempelai tersebut. Ketiga hal ini sangat menentukan untuk mencapai tujuan perkawinan itu sendiri.¹³

Tahapan- tahapan menuju jalan perkawian sehingga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah sudah ditentukan oleh hukum. Sebelum melangsungkan perkawinan ada dinamakan dengan Peminangan, Kafaah, Perjanjian dalam Perkawinan, dan *Walimatul 'urusy* (pesta perkawinan).

Walimah secara arti kata berarti jamuan yang khusus untuk perkawinan dan tidak digunakan untuk perhelatan di luar perkawinan. Sebagian Ulama menggunakan kata walimah itu untuk setiap jamuan makan, untuk setiap kesempatan mendapatkan kesenangan, hanya penggunaannya untuk kesempatan perkawinan lebih banyak. Berdasarkan pendapat ahli bahasa di atas untuk selain kesempatan perkawinan tidak digunakan kata walimah meskipun juga menghindarkan makanan, untuk acara jamuan makan untuk khitanan, untuk jamuan waktu kelahiran anak, untuk jamuan kembalinya orang yang hilang dan untuk sembelihan bagi anak yang telah lahir.¹⁴

Walimah menurut Ibnul katsir dalam kitabnya an-Nahiyah (juz V/226) adalah makanan yang dibuat untuk pesta perkawinan. Termasuk juga dalam pengertian ini kenduri atau pesta.¹⁵ Mengadakan bunyi-bunyian untuk memeriahkan dan memaklumkan adanya pernikahan boleh saja bahkan sunat.¹⁶

¹³ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 45.

¹⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 155.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1983), hlm. 115 dan 116.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 119.

Dalam defenisi yang terkenal di kalangan Ulama Walimah al-Urusy diartikan dengan perhelatan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah atas telah terlaksanannya akad perkawinan dengan menghidangkan makanan. *Walimatul 'urusy* mempunyai nilai tersendiri melebihi perhelatan yang lainnya sebagaimana perkawinan itu mempunyai nilai tersendiri dalam kehidupan melebihi peristiwa lainnya.¹⁷

Penjamuan perkawinan yang disebut *Walimatul 'urusy* menurut semua mazhab, hukumnya Sunnah Muakkadah. Dalam hal penjamuan perkawinan ini, tidak perlu ada pemborosan atau pertunjukan berlebihan. Inilah persyaratan yang ditetapkan oleh Nabi SAW pada saat menikahkan puteri beliau, Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib “*telah bersabda Rasulullah SAW: Untuk merayakan pernikahan bagi pengantin, boleh diselenggarakan Walimatul 'urusy*”.¹⁸

Hukum walimah itu menurut paham ulama adalah sunnah. Hal ini dipahami dari sabda Nabi yang berasal dari Anas ibn Malik yang muttafaq alaih artinya berbunyi:

“*Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. Melihat ke muka Abdul Rahman bin 'Auf yang masih ada bekas kuning. Berkata Nabi: “ada apa ini?”. Abdullah rahman berkata: “saya baru mengawini seorang perempuan dengan maharnya lima dirham”. Nabi bersabda: “semoga Allah memberkatimu. Adakanlah perhelatan, walaupun hanya dengan memotong seokor kambing”.* Perintah nabi untuk mengadakan walimah dalam hadis ini tidak mengandung

arti wajib, tetapi hanya sunnah menurut jumhur ulama karena yang demikian hanya merupakan tradisi yang hidup melanjutkan tradisi yang berlaku dikalangan Arab.

¹⁷ Amir Syarifuddin, *Op., Cit.*, hlm. 156.

¹⁸ A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syariah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 186.

Pelaksanaan walimah masa lalu itu diakui oleh Nabi untuk dilanjutkan dengan sedikit perubahan dengan menyesuaikan dengan tuntutan.

Yang beda pendapat dengan jumhur ulama adalah ulama Zhariyyah yang mengatakan diwajibkan atas setiap orang yang melangsungkan perkawinan untuk mengadakan walimah al-ursy, baik secara kecil-kecil maupun besar-besaran sesuai dengan keadaan yang mengadakan perkawinan. Golongan ini mendasarkan pendapatnya kepada hadis yang disebutkan diatas dengan memahami amar ataupun perintah dalam hadis itu sebagai perintah wajib. Hikmah disuruhnya mengadakan walimah ini adalah dalam rangka mengumumkan kepada khalyak bahwa akad nikah sudah terjadi sehingga semua pihak mengetahuinya dan tidak ada tuduhan di kemudian hari.¹⁹

Melihat bentuk maupun pelaksanaan walimahtul urusy yang sudah dipaparkan di atas. Penulis tidak menemukan adanya generasi umat Islam yang mengazankan di setiap pelaksanaan walimah. Namun, azan dipergunakan khusus sewaktu dalam keadaan sholat dan ketentuan-ketentuan lainnya.

Azan dalam As-Shihah Fi Lughotil Ulum menerangkan.

وإذا له أذن : استمع. والأذان : الإعلام. وأذن أذاناً للصلاة معروف.²⁰

Menurut kamus bahasa Arab “*Azzana*”, “*yuazzinu*”, “*ta’ziinan*” dan “*wa’azana*” (*to call to prayer*),²¹ berarti “memberitahukan” dan “menyerukan”

¹⁹ Amir Syarifuddin, *Op., Cit.*, hlm. 156 dan 157.

²⁰ Abdillah Al-Alaila, *Op., Cit.*, hlm. 11.

²¹ Rohi Baalbaki, *Op., Cit.*, hlm. 68.

informasi tentang waktu shalat”.²² Azan secara bahasa Indonesia adan dan bang adalah seruan untuk mengajak orang melaksanakan sholat.²³ Sedangkan menurut istilah Azan adalah ucapan-ucapan tertentu untuk mengumumkan shalat fardhu, atau dengan perkataan lain ialah mengumumkan tentang masuk waktu-waktu shalat fardhu dengan menggunakan lafal-lafal tertentu.²⁴

Dalam seruan yang dinamakan azan ini, tidak hanya terdengar maksud dan makna shalat. Tetapi juga terdengar idealisme Islam, konsep tauhid dan ruh agama yang dikumandangkan secara jelas dan ringkas dengan nada yang indah, dilakukan lima kali sehari, sehingga merupakan dakwah Islam yang sentralis. Seruan tersebut memperkenalkan ide dan ajaran Islam. Sehingga tidak sedikit orang-orang non Muslim masuk Islam karena seruan tersebut.

Azan, seruan yang menggabungkan antara keindahan dan kesederhanaan adalah satu metode dakwah dan penerangan ibadah yang tidak ada bandingannya di dalam agama lain. Pendek kata, azan mengumandangkan keagungan Allah, pernyataan bahwa Allah Maha Besar dari segala yang besar, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan Allah. Kemudian, seruan untuk mendirikan shalat dengan berjamaah di mesjid.

Kemudian, merupakan pemberitahuan bahwa shalat adalah wasilah untuk mencapai keuntungan di dunia maupun diakhirat, tidak ada keuntungan tanpa shalat.

²² Syamsuddin Nasyid, *Kamus Tiga bahasa (Arab-Indonesia-Inggris)*, (Surabaya: Gama Press, 2006), hlm. 20.

²³ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia), hlm. 42.

²⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 158.

Dengan demikian azan juga merupakan seruan universal dan komprehensif yang menyeru hati, menyeru Muslim dan non Muslim, menyemangatkan kaum pemalas dan mengingatkan kaum yang lalai.

Syaikh Ahmad bin Abdurrahim Ad-Dahlawi mengatakan, "Tuhan, dengan kebijaksanaan-Nya yang tidak terbatas, telah menjadikan azan bukan semata-mata pemberitahuan dan peringatan. Tetapi juga di dalamnya terkandung syair Islam yang praktis dan Fundamental, dan diserukan kepada kaum yang lalai dan jaga, sebagai pengagungan agama Allah. Dan jika orang-orang menyambut seruan tersebut, maka orang-orang itu adalah pertanda akan ketaatan mereka terhadap Allah. Kerenanya, kehendaknya seruan tersebut mencakup penyebutan Allah, dua kalimah syahadat, seruan kepada shalat, sehingga maksud-maksud di atas dapat dicapai."²⁵

Sesungguhnya mu'adzdin itu dianjurkan seorang yang bisa membaca, menulis, cepat paham dan selalu memperhatikan perjalanan waktu. Karena tugas pokok seorang muazzin sebenarnya adalah membantu para jama'ah mesjid untuk mengerjakan shalat berjamaah. Kebanyakan muslim dewasa ini mengumandangkan azan tanpa mengetahui maknanya dan tidak memahami kebesaran arti yang syariatkan di dalamnya. Itu semua merupakan hal-hal yang sangat disayangkan sekarang.²⁶

²⁵ Abulhasan Ali Abdul Hayyi, *Empat Sendi Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 54 dan 55.

²⁶ Abu Ubaidah Masyhur, *Koreksi Total Ritual Shalat*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 176.

Hukum azan menurut kebanyakan ulama, selain golongan Hanabilah, adalah sunat muakkad bagi laki-laki yang melakukan shalat berjamaah pada setiap masjid untuk shalat lima waktu dan shalat jumat. Keduanya tidak sunat untuk shalat yang lain seperti shalat Id, shalat gerhana, shalat tarawih dan shalat jenazah. Keduanya tidak disunatkan pula untuk shalat-shalat sunat dan najar. Tetapi Syafi'i dan Maliki menambahkan yang disunatkan bagi perempuan atau kelompok perempuan hanyalah iqamah bukan azan. Sementara hanafiyah bahwa azan makruh hukumnya bagi perempuan.

Ada beberapa syarat perlu diperhatikan dalam melakukan azan:

- a. Masuk waktu shalat. Untuk mengumumkan masuknya waktu shalat fardhu. Kebanyakan Ulama, selain golongan Hanafiyah membolehkan untuk melakukan azan subuh sesudah tengah malam, disunatkan pada waktu sahur, seperenam malam yang terakhir, kemudian azan itu diulangi lagi pada saat terbit pajar sabiq.
- b. Azan itu dengan bahasa Arab.
- c. Azan sekurang-kurangnya dapat didengar sendiri oleh yang berazan dan jamaahnya.
- d. Lafal-lafal azan diucapkan secara tertib.
- e. Azan itu harus dilakukan oleh seorang.
- f. Yang melakukan azan itu Muslim, berakal dan laki-laki.
- g. Disunatkan melakukan azan dalam keadaan bersih, menghadap kiblat, berdiri saat melakukan azan.

- h. Makruh azan bagi orang-orang yang berhadas (tidak berwudhu dan junub), dalam keadaan duduk, membelakangi kiblat dan berbicara di dalamnya.
- i. Kebanyakan Ulama menyatakan sunat apabila azan itu dilakukan oleh seorang saja, namun demikian boleh juga dilakukan oleh dua orang, satu yang azan dan yang lainnya iqamah.²⁷

Azan juga disunatkan bagi musafir dan yang mukim diriwayatkan Bukhari: *“Bila kamu berada dengan kambingmu (sedang mengembala) atau di kampungmu, maka azanlah engkau dan keraskanlah suaramu dengan seruan azan. Karena, setiap yang mendengar gema suara muazin itu baik jin atau manusia dan yang lainnya, akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat”*.²⁸ Maksud hadis ini adalah seorang musafir disunatkan segera azan ketika sudah dapat waktu sholat, baik dimanapun dan kapanpun. Bukan disaat musafir berangkat lalu diazankan.

Hal Lain Azan yang disunatkan adalah sebagai berikut:

1. الأذان لغير الصلاة. هذا وينذب الأذان لأمر غير الصلاة: منها الأذان في أذن اليمنى عند ولادته، كما تندب الإقامة في اليسرى لأنه صلى الله عليه. سلم: اذن في أذن الحسن حين و لدته فاطمة.

Azan disunatkan pada telinga kanan bayi dan iqomah ke telinga kiri. Sewaktu mereka dilahirkan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“Nabi azan di telinga*

²⁷ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Loc., Cit.*, hlm. 161-164.

²⁸ Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003), hlm. 371.

Husein sewaktu Husein dilahirkan oleh ibunya Fatimah binti Muhammad Rasulullah”.

2. ومنها الأذان وقت احريق ووقت الحرب، وخلف السافر.

Azan disunatkan saat terjadi kebakaran, peperangan dan ketika pulang musafir (orang yang sudah lama tidak kembali dari musafir, sehingga diduga sudah hilang dan ternyata dia tiba-tiba datang kembali).

3. ومنها الأذان في أذن المصروع وللغضبان ولمن ساء خلقه من انسان أوبهيمة، وإذا تغولت الغيلان اي سحرة الخن والشياطين، وذلك لدفع شرها بالأذان، فان الشيطان اذا سمع الأذان ادبر.

Disunatkan juga azan terhadap orang yang kerasukan jin dan syaitan. Ketika dikumandangkan azan pada orang tersebut, jin ataupun syaitan akan lari, karena jin dan syaitan yang mengganggu manusia tidak akan mampu bertahan mendengar suara azan.

4. ولايسن عند ادخال الميت اقبر على المعتمد عند الشافعية.²⁹

Azan tidak disunatkan untuk mayit ketika memasukkannya ke dalam kubur. Pendapat yang mu'tamat atau shahih (kuat) menurut pendapat mazhab Syafi'i.

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwasanya di dalam tradisi masyarakat kecamatan Huristak khususnya di desa Sialagundi, dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* yang sudah sejak turun-temurun. Tradisi mengazankan mempelai perempuan

²⁹ Wahbah Az-Dzuhaily, *Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997), hlm. 720 dan 721.

setelah *Mangupa-Upa Boru* atau *Martulak Barang* yaitu memberikan nasehat kepada kedua mempelai di rumah kediaman perempuan dan memberikan barang-barang bawaan mempelai perempuan serta barang pemberian dari family dan kerabat lainnya.³⁰ Belum ada ketetapan hukum mengenai azan yang dilakukan saat pelaksanaan *walimatul 'urusy* di tempat mempelai perempuan. Oleh sebab itu peneliti ingin membahas masalah yang terjadi di daerah peneliti sendiri. Supaya tidak terjadi penyalahgunaan ataupun pencampur adukan antara tradisi mengazankan dengan hukum Islam. Adakah landasan hukum di daerah tersebut baik melalui pemaparan dari Pemuka Agama, Hatobangon atau Tokoh Adat dan Masyarakat.

Justru karena hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji ataupun meneliti dengan judul **“TRADISI MENGAZANKAN MEMPELAI PEREMPUAN DALAM PELAKSANAAN *WALIMATUL 'URUSY*. (Di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padanglawas).**

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi pembahasan dari tulisan ini perlu adanya rumusan masalah, adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi masyarakat tentang mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* di desa Sialagundi.
2. Bagaimana tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* dari aspek kajian hukum Islam.

³⁰ Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batak Angkola*, (Medan: Pertama Mitra Sari, 2015), hlm. 77 dan 80.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hukum tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan walimahtul urusy.
2. Untuk lebih dalam pemahaman masyarakat maupun pandangan masyarakat tentang tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan walimahtul urusy di desa tersebut.

Kegunaan ataupun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat akademik ialah sebagai suatu persyaratan untuk menyelesaikan studi strata satu di jurusan Ahwal Syakhsyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- b. Kegunaan ilmiah. Dari sisi ilmiah, penulis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan dan memperkaya khasanah pengetahuan, terutama pengetahuan yang berkaitan dengan azan dalam walimahtul urusy.
- c. Kegunaan praktis dari penyusunan proposal ini, agar menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi masyarakat kecamatan Huristak khususnya desa Sialagundi pada masa yang akan datang seputar teori mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy*.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini maka perlu dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Tradisi dalam bahasa Arab “*Al-‘aadata*”, (*wont, convension, costum and practice*)³¹ yang berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yg telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³²
2. Azan dalam kamus bahasa Arab “*Adzdzana*”, “*yuadzdzinu*”, “*ta’dziinan*” dan “*wa’azana*” (*to call to prayer*),³³ yang berarti “mengumumkan, menyampaikan informasi tentang sesuatu persoalan”. Sedangkan menurut istilah, Azan adalah ucapan-ucapan tertentu untuk mengumumkan shalat fardhu, atau dengan perkataan lain ialah mengumumkan tentang masuk waktu-waktu shalat fardhu dengan menggunakan lafal-lafal tertentu.³⁴
3. *Walimatul ‘urusy* adalah dapat diartikan dengan perhelatan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah atas telah terlaksanannya akad perkawinan dengan menghadirkan makanan. *Walimatul ‘urusy* mempunyai nilai tersendiri melebihi perhelatan yang lainnya sebagaimana perkawinan itu mempunyai nilai tersendiri dalam kehidupan melebihi peristiwa lainnya.
4. Mempelai perempuan adalah calon istri bagi calon suami dalam pelaksanaan *walimatul ‘urusy*.

³¹ Rohi Baalbaki, *Loc., Cit.*, hlm. 742.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.1208.

³³ Rohi Baalbaki, *Loc., Cit.*, hlm. 68.

³⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Op., Cit.*, hlm. 158.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok bahasan adalah Tradisi Mengazankan Mempelai Perempuan Dalam Pelaksanaan *Walimatul 'urusy* Studi Kasus Di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini merupakan sesuatu yang baru, dimana penulis belum menemukan Skripsi baik Proposal yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam pembahasan penulis dan juga informasi yang ada di media Internet. Penelitian permulaan atau belum ada seseorang yang meliti kajian tersebut, suatu yang tantangan yang sangat berat. Namun penulis berharap tulisan ini mampu memberikan kontribusi guna untuk pribadi juga orang lain dan dapat menghasilkan studi ilmiah yang baru.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan proposal ini, untuk mempermudah dan memahami, maka penulis membagi isi proposal ini dari V (lima) Bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang akan dibahas, pembahasan dan perumusan masalah, tujuan dan kugunaan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian serta sistematika penulisan atau isi dari ringkasan bab demi bab dalam penulisan proposal ini.

Bab II Landasan Teori di dalamnya tercantum pengertian azan dan walimah serta kajian yang relevan tentang upacara perkawinan

Bab III Metode Penelitian memuat tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat tentang gambaran umum Desa Sialagundi, Sejarah, keadaan penduduk, letak geografis, pola dan proses tradisi mengazankan mempelai perempuan, dan pandangan masyarakat tentang tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan walimahtul urusy di Desa Sialagundi.

Bab V penutup terdiri dari kesimpulan dalam penelitian dan saran-saran terhadap masyarakat desa Sialagundi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ruang Lingkup Dan Bahasan Azan

1. Pengertian Azan

Azan menurut pengertian bahasa berarti “mengumumkan, menyampaikan informasi tentang sesuatu persoalan”. Sedangkan menurut istilah, Azan adalah ucapan-ucapan tertentu untuk mengumumkan shalat fardhu, atau dengan perkataan lain ialah mengumumkan tentang masuk waktu-waktu shalat fardhu dengan menggunakan lafal-lafal tertentu.¹

Dalam seruan yang dinamakan azan ini, tidak hanya terdengar maksud dan makna shalat. Tetapi juga terdengar idealisme Islam, konsep tauhid dan ruh agama yang dikumandangkan secara jelas dan ringkas dengan nada yang indah, dilakukan lima kali sehari, sehingga merupakan dakwah Islam yang sentralis. Seruan tersebut memperkenalkan ide dan ajaran Islam. Sehingga tidak sedikit orang-orang non Muslim masuk Islam karena seruan tersebut.

Azan, seruan yang menggabungkan antara keindahan dan kesederhanaan adalah satu metode dakwah dan penerangan ibadah yang tidak ada bandingannya di dalam agama lain. Pendek kata, azan mengumandangkan keagungan Allah, pernyataan bahwa Allah Maha Besar dari segala yang besar, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan Allah. Kemudian, seruan untuk mendirikan shalat dengan berjamaah di mesjid. Kemudian, merupakan pemberitahuan

¹ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Loc., Cit.*, hlm. 158.

bahwa shalat adalah wasilah untuk mencapai keuntungan di dunia maupun diakhirat, tidak ada keuntungan tanpa shalat. Dengan demikian azan juga merupakan seruan universal dan komprehensif yang menyeru hati, menyeru Muslim dan non Muslim, menyemangatkan kaum pemalas dan mengingatkan kaum yang lalai.

Syaikh Ahmad bin Abdurrahim Ad-Dahlawi mengatakan, ” Tuhan, dengan kebijaksanaan-Nya yang tidak terbatas, telah menjadikan azan bukan semata-mata pemberitahuan dan peringatan. Tetapi juga di dalamnya terkandung syair Islam yang praktis dan Fundamental, dan diserukan kepada kaum yang lalai dan jaga, sebagai pengagungan agama Allah. Dan jika orang-orang menyambut seruan tersebut, maka orang-orang itu adalah pertanda akan ketaatan mereka terhadap Allah. Kerenanya, kehendaknya seruan tersebut mencakup penyebutan Allah, dua kalimah syahadat, seruan kepada shalat, sehingga maksud-maksud di atas dapat dicapai.²

Sesungguhnya muazzin itu dianjurkan seorang yang bisa membaca, menulis, cepat paham dan selalu memperhatikan perjalanan waktu. Karena tugas pokok seorang muazzin sebenarnya adalah membantu para jama'ah mesjid untuk mengerjakan shalat berjamaah. Kebanyakan muslim dewasa ini memumandangkan azan tanpa mengetahui maknanya dan tidak memahami kebasaran arti syiar yang syriatkan di dalamnya. Itu semua merupakan hal-hal yang sangat disayangkan sekarang.³

² Abulhasan Ali Abdul Hayyi, *Loc., Cit.*, hlm. 54 dan 55.

³ Abu Ubaidah Masyhur, *Loc., Cit.*, hlm. 176.

2. Dasar Hukum Azan

Azan mulai disyariatkannya pada tahun pertama Hijriah. Azan dilakukan berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Di antaranya dalil Al-Qur'an adalah QS. Al-MAidah ayat 58:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

*Artinya: “dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal”.*⁴

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yang artinya: “Apabila kamu hendak melakukan shalat, maka hendaklah salah seorang di antara kamu melakukan azan bagi kamu dan hendaklah salah seorang yang lebih tua di antara kamu menjadi imam”.

Hukum azan menurut kebanyakan ulama, selain golongan hanabillah, adalah sunat muakkad bagi laki-laki yang melakukan shalat berjamaah pada setiap masjid untuk shalat lima waktu dan shalat jumat. Keduanya tidak sunat untuk shalat yang lain seperti shalat Id, shalat gerhana, shalat tarawih dan shalat jenazah. Keduanya tidak disunatkan pula untuk shalat-shalat sunat dan najar. Tetapi Syafi’I dan Maliki menambahkan yang disunatkan bagi perempuan atau kelompok perempuan hanyalah

⁴ QS. Al-Maidah, ayat: 58.

iqamah bukan azan. Sementara hanafiyah bahwa azan makruh hukumnya bagi perempuan.

Lebih jelasnya para mazhab seperti Malik mengatakan bahwa azan adalah wajib bagi mesjid yang digunakan untuk shalat berjamaah. Sedangkan menurut riwayat lain sunat muakkad. Azan juga tidak perlu sebagai fardu atau sunat bagi perorangan. Tetapi, menurut ulama ahli Zhahir, hukum azan itu wajib bagi perorangan. Syafi’I dan Abu Hanifah sepakat bahwa azan itu sunat bagi perorangan atau jamaah, kecuali untuk jamaah, masalah ini lebih ditentukan lagi.

Sebagian Fuqaha berpendapat bahwa azan itu wajib bagi suatu jamaah, bagi orang yang bepergian atau menetap di rumah. Bahkan, sebagian fuqaha berpendapat bahwa azan wajib bagi orang yang sedang musafir.

Hadis yang menyatakan bahwa, Nabi bersabda kepada malik bin Al-Hawarits dan sahabat lainnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi: *“Apabila kalian berdua dalam perjalanan, maka suarakanlah azan dan iqamah serta yang tertua di antara kalian menjadi imam”*.⁵

Azan disunatkan bagi musafir dan yang mukim diriwayatkan Bukhari: “Bila kamu berada dengan kambingmu (sedang mengembala) atau di kampungmu, maka azanlah engkau dan keraskanlah suaramu dengan seruan azan. Karena, setiap yang

⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid (Analisa Fiqih Para Mujtahid)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hlm. 232 dan 233.

mendengar gema suara muazin itu baik jin atau manusia dan yang lainnya, akan menjadi saksi baginya pada hari kiamat”.⁶

3. Keutamaan Azan

Di dalam azan terdapat pahala yang besar. Hal ini telah diterangkan dalam beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya: “*sekiranya manusia mengetahui apa yang terdapat di dalam azan dan shaf (baris) pertama dalam shalat, kemudian mereka tidak menemukan jalan kecuali dengan berundi, maka mereka harus berundi*”.

Hadis ini menunjukkan bahwa manusia pasti memperebutkan untuk melakukan azan dan mendapatkan shaf yang pertama. Karena kedua hal itu diperebutkan, maka untuk mendapatkan tempat itu mereka harus dilot, untuk mengetahui siapa yang paling berhak di antara mereka.

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Said Al-Khudri: “*Apabila engkau berada di tengah-tengah pengembalaanmu atau di kampungmu, lalu engkau melakukan azan, maka keraskanlah suaramu ketika melakukan azan, karena jin, manusia, dan apapun yang mendengarkan suara azan itu akan menjadi saksi baginya di hari akhirat nanti*”.

4. Syarat-Syarat Azan

Ada beberapa syarat perlu diperhatikan dalam melakukan azan:

- a. Masuk waktu shalat. Untuk mengumumkan masuknya waktu shalat fardhu.

Kebanyakan Ulama, selain golongan Hanafiyah membolehkan untuk

⁶ Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Loc., Cit.*, hlm. 371.

melakukan azan subuh sesudah tengah malam, disunatkan pada waktu sahur, seperenam malam yang terakhir, kemudian adzasn itu diulangi lagi pada saat terbit pajar sabiq.

- b. Azan itu dengan bahasa Arab.
- c. Azan sekurang-kurangnya dapat didengar sendiri oleh yang berazan dan jamaahnya.
- d. Lafal-lafal azan diucapkan secara tertib.
- e. Azan itu harus dilakukan oleh seorang.
- f. Yang melakukan azan itu Muslim, berakal dan laki-laki.
- g. Disunatkan melakukan azan dalam keadaan bersih, menghadap kiblat, berdiri saat melakukan azan.
- h. Makruh azan bagi orang-orang yang berhadas (tidak berwudhu dan junub), dalam keadaan duduk, membelakangi kiblat dan berbicara di dalamnya.
- i. Kebanyakan Ulama menyatakan sunat apabila azan itu dilakukan oleh seorang saja, namun demikian boleh juga dilakukan oleh dua orang, satu yang azan dan yang lainnya iqamah.⁷

5. Hal-Hal Yang Disunatkan Dan Dimakruhkan Dalam Azan

Ada beberapa yang disunatkan dalam azan, yaitu:

- a. Bersuara bagus dan keras.
- b. Berdiri di atas menara (tempat yang lebih tinggi).

⁷ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Op.,Cit.*, hlm. 161-164.

- c. Muazzin adalah merdeka, baligh, adil, jujur, salih, mengetahui masuknya waktu shalat.
- d. Dalam keadaan berwudlu.
- e. Muazzinnya dapat melihat (tidak buta).
- f. Memasikkan jarinya ke dalam telinganya.
- g. Azannya tidak terburu-buru.
- h. Menghadap kiblat.
- i. Tidak memungut bayaran azan.
- j. Untuk setiap kelompok, dua orang muazzin saja, tidak lebih.
- k. Azan itu di awal waktu.

Adapun hal-hal yang dimakruhkan dalam azan adalah:

- 1) Dikumandangkan dengan bersajak yang dapat membawa perubahan lafal dan maknanya.
- 2) Berjalan sambil azan.
- 3) Menambahkan kalimat lain selain kalimat azan, kecuali pada waktu subuh.
- 4) Tidak keluar dari masjid (tempat shalat) setelah azan tanpa uzur.
- 5) Menurut mazhab Hanafiyah, azan itu makruh sebelum fajar pada bulan Ramadhan.

6. Fungsi Lain Azan

Selain untuk shalat, azan juga disunatkan untuk hal-hal lain, yaitu:

1. Azan diucapkan di telinga kanan bayi yang baru dilahirkan, dan iqamah di telinga kiri.
 2. Azan diucapkan pada waktu terjadi kebakaran dan peperangan.
 3. Azan juga disunatkan diucapkan dihadapan orang-orang yang bingung.⁸
 4. Ketika pulang musafir (orang yang sudah lama tidak kembali dari musafir, sehingga diduga sudah hilang dan ternyata dia tiba-tiba datang kembali).
 5. Azan disunatkan bagi orang yang terkena penyakit phobia epilepsi, sawan, (sunat diazankan apabila penyakit tersebut muncul), dan seseorang yang sudah marah besar, buruk akhlaknya baik terhadap sesama manusia maupun dengan binatang.
 6. Disunatkan juga azan terhadap orang yang kerasukan jin dan syaitan. Ketika dikumandangkan azan pada orang tersebut, jin ataupun syaitan akan lari, karena jin dan syaitan yang mengganggu manusia tidak akan mampu bertahan mendengar suara azan.
 7. Azan tidak disunatkan untuk mayit ketika memasukkannya ke dalam kubur.
- Pendapat yang mu'tamat atau shahih (kuat) menurut pendapat mazhab Syafi'i.⁹

⁸ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Op., Cit.*, hlm. 169.

⁹ Wahbah Az-Dzuhaily, *Loc., Cit.*, hlm. 720 dan 721.

B. Perkawinan Dalam Islam

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan dalam literatur fiqh berbahasa Arab disebut dengan kedua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Nabi. Kata na-ka-ha banyak terdapat dalam al-quran dengan arti kawin, seperti dalam surat an-Nisa ayat 3.

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ
وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً ۖ

Artinya: “dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja”.

Demikian pula banyak terdapat kata za-wa-ja dalam al-quran dalam arti kawin, seperti pada surat al-Ahzab ayat 37.

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ
أَدْعِيَائِهِمْ ۖ

Artinya: “Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia, supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka”

Secara arti kata nikah berarti ”bergabung” “hubungan kelamin” dan juga berarti “akad” adanya dua kemungkinan arti ini karena kata nikah yang terdapat dalam Al-Quran memang mengandung dua arti tersebut. Kata nikah yang terdapat dalam surat al- Baqarah ayat 230:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain”.

Mengandung arti hubungan kelamin dan bukan banyak sekedar akad nikah karena ada pentunjuk dari hadis Nabi SAW setelah akad nikah dengan laki-laki kedua perempuan itu belum boleh dinikahi oleh dengan mantan suaminya kecuali suami yang kedua telah merasakan nikmatnya hubungan kelamin dengan perempuan tersebut.¹⁰

¹⁰ Amir Syarifuddin, *Op., Cit.*, hlm. 35 dan 36.

Tetapi dalam al-quran terdapat pula kata nikah dengan arti akad, seperti tersebut dalam Firman Allah SWT surat an-Nisa ayat 22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: “Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau”.

Negara-Negara muslim waktu merumuskan Undang-undang perkawinan melengkapi definisi tersebut dengan penambahan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan itu. Undang-undang perkawinan yang berlaku di Indonesia merumuskannya dengan :

“perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga(rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (pasal 1)

Disamping perkawinan itu merupakan suatu perbuatan ibadah, perempuan yang sudah menjadi istri itu merupakan amanah Allah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan baik. Dan ia diambil melalui prosesi keagamaan dalam akad nikah. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang berasal dari Ibnu Abbas yang artinya:

“sesungguhnya kamu mengambilnya sebagai amanah dari Allah dan kamu menggaulinya dengan kalimat dan cara-cara yang ditetapkan Allah.”

Dalam pandangan Islam disamping perkawinan itu sebagai perbuatan ibadah, ia juga merupakan sunnah Rasul. Sunnah Allah, berarti: menurut qudrat dan iradat Allah dalam penciptaan alam ini, sedangkan sunnah Rasul berarti suatu tradisi yang telah ditetapkan oleh Rasul untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya.¹¹

2. Hukum Perkawinan

Perkawinan adalah suatu perbuatan yang disuruh oleh Allah dan juga disuruh oleh Nabi. Banyak suruhan-suruhan Allah dalam Al-Qur'an untuk melaksanakan perkawinan. Di antaranya firman-Nya dalam surah An-Nur ayat 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Kuasa (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Menetapkan hukum asal suatu perkawinan terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Jumhur ulama berpendapat bahwa hukum perkawinan itu adalah sunnah. Dasar hukum dari pendapat jumhur ini adalah begitu banyaknya suruhan

¹¹ Ibid., hlm. 40 dan 41.

Allah dalam Al-Quran dan suruhan Nabi dalam sunnahnya untuk melangsungkan perkawinan. Namun suruhan dalam Al-Quran dan sunnah tersebut tidak mengandung arti wajib. Tidak wajibnya perkawinan itu karena tidak temukan dalam ayat Al-Quran atau sunnah Nabi yang secara tegas memberikan ancaman kepada orang yang menolak perkawinan. Meskipun ada sabda Nabi yang mengatakan: “siapa yang tidak mengikuti sunnahku tidak termasuk dalam kelompokku” namun yang demikian tidak kuat untuk menetapkan hukum wajib.

Golongan ulama yang berbeda pendapat dengan jumhur ulama itu adalah golongan Zhahiriyyah yang mengatakan hukum perkawinan bagi orang yang mampu melakukan hubungan kelamin dan biaya perkawinan adalah wajib atau fardu. Dasar dari pendapat ulama Zhahiriyyah ini adalah perintah Allah dan Rasul yang begitu banyak untuk melangsungkan perkawinan. Perintah atau *al-amr* itu adalah untuk wajib selama tidak ditemukan dalil yang jelas dengan memalingkannya dari hukum asal itu. Bahkan adanya ancaman Nabi bagi orang yang tidak mau kawin dalam beberapa hadis menguatkan pendapat golongan ini.¹²

Hukum asal menurut golongan ulama tersebut di atas berlaku secara umum dengan tidak memerhatikan keadaan tertentu dan orang tertentu. Namun karena ada tujuan mulia yang hendak dicapai dari perkawinan itu dan yang melakukan perkawinan itu berbeda pula kondisi serta situasi yang melingkupi suasana perkawinan itu berbeda pula, maka hukum perkawinan untuk orang dan keadaan

¹² *Ibid.*, hlm. 45.

tertentu itu berbeda-beda. Dalam merinci hukum menurut perbedaan keadaan dan orang tertentu itu berbeda pula pandangan ulama. Ulama Syafi'iyah secara rinci menyatakan hukum perkawinan itu dengan melihat keadaan orang-orang tertentu, sebagai berikut:

- a. Sunnah bagi orang-orang yang telah berkeinginan untuk kawin, telah pantas untuk kawin dan dia telah mempunyai perlengkapan untuk melangsungkan perkawinan.
- b. Makruh bagi orang-orang yang belum pantas untuk kawin, belum berkeinginan untuk kawin, sedangkan perbekalan untuk perkawinan juga belum ada. Begitu pula ia telah mempunyai perlengkapan untuk perkawinan, namun fisiknya mengalami cacat, seperti impoten, berpenyakit tetap, tua Bangka dan kekuarangan fisik lainnya.

Ulama Hanafiyah menambahkan hukum secara khusus bagi keadaan dan orang tertentu sebagai berikut:

- 1) Wajib bagi orang-orang yang telah pantas untuk kawin, berkeinginan untuk kawin dan memiliki perlengkapan untuk kawin. Ia telah akan terjemurus berbuat zina kalau ia tidak kawin.
- 2) Makruh bagi orang pada dasarnya mampu melakukan perkawinan namun ia merasa akan berbuat curang dalam perkawinanya itu.¹³

¹³ *Ibid.*, hlm. 56.

Ulama menambahkan hukum perkawinan secara khusus untuk keadaan dan orang tertentu sebagai berikut:

- a) Haram bagi orang-orang yang tidak akan dapat memenuhi ketentuan *syara'* sedangkan ia meyakini perkawinan itu merusak kehidupan pasangannya.
- b) Mubah bagi orang-orang yang pada dasarnya belum ada dorongan untuk kawin dan perkawinan itu tidak akan mendatangkan kemudharatan apa-apa kepada siapapun.¹⁴

3. Tujuan dan Hikmah Perkawinan

Ada beberapa tujuan dari disyariatkannya perkawinan atas umat Islam. Diantaranya adalah:

- a. Untuk mendapatkan anak keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang. Hal ini terlihat dalam isyarat ayat 1 surat an-nisa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.

¹⁴ *Ibid.*

Keinginan untuk melanjutkan keturunan merupakan naluri atau garizah umat manusia bahkan juga garizah bagi makhluk hidup yang diciptakan Allah, untuk maksud itu Allah menciptakan bagi manusia nafsu syawat yang dapat mendorongnya untuk mencari pasangan hidupnya untuk menyalurkan nafsu syahwat tersebut. Untuk memberi saluran yang sah dan legal bagi penyaluran nafsu syahwat tersebut adalah melalui lembaga perkawinan.

- b. Untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang, hal ini terlihat dari firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Penyaluran nafsu syahwat untuk menjamin kelangsungan hidup umat manusia dapat saja ditempuh melalui jalur perkawinan; namun dalam mendapatkan ketenangan dalam hidup bersama suami istri itu tidak mungkin didapatkan kecuali melalui jalur perkawinan.

Adapun diantara Hikmah yang dapat ditemukan dalam perkawinan itu adalah menghalangi mata dari melihat kepada hal-hal yang tidak diizinkan *syara'* dan menjaga kehormatan diri dari terjatuh pada kerusakan seksual. Hal ini adalah sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh Nabi dalam hadisnya yang muttafaq alaih yang berasal dari Abdullah ibn Mas'ud, Nabi bersabda:

*“Wahai para pemuda, siapa diantaramu telah mempunyai kemampuan untuk kawin, maka kawinlah; karena perkawinan itu lebih menghalangi penglihatan (dari maksiat) dan lebih menjaga kehormatan (dari kerusakan seksual). Siapa yang belum mampu hendaklah berpuasa; karena puasa itu baginya akan mengekang syahwat”.*¹⁵

4. Rukun dan syarat perkawinan

Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum. Kedua tersebut mengandung arti yang sama dalam hal bahwa keduanya merupakan sesuatu yang harus diadakan. Dalam suatu acara perkawinan umpamanya rukun dan syaratnya tidak boleh tertinggal, dalam arti perkawinan tidak sah bila keduanya tidak ada atau tidak lengkap. Keduanya mengandung arti yang berbeda dari segi bahwa rukun itu adalah sesuatu yang berbeda di dalam hakikat dan merupakan bagian atau unsure yang mewujudkannya, sedangkan syarat adalah sesuatu yang berada diluarnya dan tidak merupakan unsurnya. Syarat itu ada yang berkaitan dengan rukun dalam arti syarat yang berlaku untuk setiap unsure yang menjadi rukun. Ada pula syarat itu berdiri sendiri dalam arti tidak merupakan criteria dari unsure-unsur rukun.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 47.

Dalam hal hukum perkawinan, dalam menetapkan mana yang rukun dan mana yang syarat terdapat perbedaan di kalangan ulama yang perbedaan ini tidak bersifat substansil. Perbedaan antara pendapat tersebut disebabkan oleh karena berbeda dalam melihat fokus perkawinan itu. Semua ulama sependapat dalam hal-hal yang terlibat dan yang harus ada dalam suatu.

5. Prinsip-Prinsip Perkawinan

Kompilasi Hukum Islam di Indonesia merupakan pengembangan dari Hukum Perkawinan yang tertuang di dalam UU No 1 Tahun 1974. Karena itu, ia tidak dapat lepas dari misi yang diemban oleh UU Perkawinan tersebut, kendatipun cakupannya hanya terbatas bagi kepentingan umat Islam. antara lain, kompilasi mutlak harus mampu memberikan landasan hukum perkawinan yang dapat dipegang oleh umat Islam. Misi tersebut sebagai perkembangan sejarah yang mana bangsa Indonesia pernah memberlakukan berbagai hubungan perkawinan bagi berbagai golongan warga Negara dan berbagai Daerah yaitu :

- a. Bagi orang Indonesia yang beragama Islam berlaku hukum agama yang telah diresipir dalam hukum adat.
- b. Bagi orang Indonesia lainnya berlaku hukum adat.
- c. Bagi orang Indonesia yang beragama Kristen berlaku *Huwelijksordonantie Kristen Indonesia*.

- d. Bagi orang Timur Asia Cina dan warga Negara Indonesia keturunan Cina berlaku ketentuan-ketentuan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dengan sedikit perubahan.¹⁶
- e. Bagi orang Timur Asing lainnya dan warga Negara Indonesia keturunan Timur Asing lainnya tersebut berlaku hukum adat mereka.
- f. Bagi orang Eropa dan warga Negara Indonesia keturunan Eropa dan yang disamakan dengan mereka berlaku Kitab Undang-Undang Hukum Perdata.

Perkawinan yang diatur dalam kompilasi menentukan prinsip-prinsip atau asas-asas mengenai perkawinan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, yang antisipatif terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Karena kompilasi dalam banyak hal merupakan penjelasan Undang-Undang Perkawinan, maka prinsip-prinsip atau asas-asasnya dikemukakan dengan mengacu kepada undang-undang tersebut.

Ada 6 (enam) asas yang prinsipil dalam Undang-Undang Perkawinan yang sesuai dengan Nash baik Al-Qur'an maupun Sunnah.

Asas Pertama. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai

¹⁶ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 55.

kesejahteraan spiritual dan material. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum Ayat 21 yang berbunyi.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Asas Kedua. Dalam undang-undang Perkawinan ditegaskan bahwa suatu perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu, dan disamping itu tiap perkawinan harus dicatatkan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku, didasarkan pada hukum agama dan kepercayaan pihak melaksanakan perkawinan.¹⁷

Asas Ketiga. Undang-undang ini menganut asas monogami. Hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkan seorang suami dapat beristri lebih dari seorang. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa Ayat 3 (tiga) yang berbunyi.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 58.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مِثْلَىٰ وَثَلَاثَ
وَرُبْعٍ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



Artinya: “dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Asas Keempat. Undang-undang perkawinan ini mengatur prinsip bahwa calon suami isteri harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melaksanakan perkawinan, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berpikir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat.

Asas keempat, juga sejalan dengan Firman Allah SWT Ar-Rum 30:21 seperti telah dikutip terdahulu. Karena tujuan perkawinan akan dapat lebih mudah dicapai apabila kedua mempelai telah masak jiwa raganya.

Asas kelima. Karena tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia kekal dan sejahtera, maka undang-undang ini menganut prinsip untuk mempersulit terjadinya perceraian. Dengan ini didasarkan kepada Sabda Rasulullah

SAW. Riwayat Ibn Umar. “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah Talak (perceraian”. (Riwayat Abu Daud, Ibnu Majah, dan disahihkan al-Hakim).

Asas keenam. Hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak kedudukan suami, baik kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan masyarakat, sehingga dengan demikian segala sesuatu dalam keluarga dapat dirundingkan dan diputuskan bersama oleh suami isteri.¹⁸

Dengan Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 32:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “(Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.

Dan juga ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ

¹⁸ Ibid., hlm. 57.

Artinya: “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”.

Apabila kita coba perhatikan asas-asas perkawinan di atas, kita dapat mengacu kepada ketentuan atau informasi nash, baik Al-Quran maupun Al- Sunnah. Tentu ini tidak dimaksudkan sebagai suatu klaim apologis, tetapi dimaksudkan untuk lebih mengakrabi hukum positif tersebut.

Pencatatan perkawinan merupakan salah satu asas dalam undang-undang perkawinan yang teratur pelaksanaan dalam peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, dan ikuti perumusan yang lebih rinci dalam kompilasi Hukum Islam. Dibawah ini akan dikutip pasal-pasal yang mengatur pencatatan perkawinan.¹⁹

Pasal UU No. 1 Tahun 1974 menegaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhana Yang Maha Esa. Selanjutnya dalam pasal 2 diatur tentang keabsahan perkawinan, yaitu ayat (1). *“perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”* Ayat (2) menyatakan *”tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

berlaku”. Dalam versi kompilasi Hukum Islam pencatatan perkawinan diatur dalam pasal 5 dan 6. Namun karena pencatat perkawinan adalah merupakan syarat administratif, di bawah ini dikutip ketentuan keabsahan perkawinan.

Pasal 2, Perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan atau akad yang sangat kuat atau *mitsaqan galidzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Pasal 3, perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah* (tentram, cinta dan kasih sayang).

Jika dalam Undang-Undang No 1. Tahun 1974 menggunakan istilah-istilah yang umum, maka kompilasi lebih spesifik lagi dengan menggunakan term-term Qurani seperti *mitsaqan qalidan*, ibadah, *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, selanjutnya pasal 4 menyebutkan,”perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum islam sesuai dengan pasal 2 (1) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan”. Disini kompilasi menguatkan apa yang diatur dalam undang-undang perkawinan.²⁰

C. *Walimatul ‘Urusy*

1. Pengertian

Walimah adalah istilah yang terdapat dalam literature Arab yang secara arti kata berarti jamuan yang khusus untuk perkawinan dan tidak digunakan untuk perhelatan di luar perkawinan. Sebagian Ulama menggunakan kata walimah itu untuk

²⁰ *Ibid.*, hlm. 61.

setiap jamuan makan, untuk setiap kesempatan mendapatkan kesenangan, hanya penggunaannya untuk kesempatan perkawinan lebih banyak. Berdasarkan pendapat ahli bahasa di atas untuk selain kesempatan perkawinan tidak digunakan kata walimah meskipun juga menghindarkan makanan, untuk acara jamuan makan untuk khitanan, untuk jamuan waktu kelahiran anak, untuk jamuan kembalinya orang yang hilang dan untuk sembelihan bagi anak yang telah lahir.²¹

Walimah menurut Ibnul Katsir dalam kitabnya *an-Nahiyah* (juz V/226) adalah makanan yang dibuat untuk pesta perkawinan. Termasuk juga dalam pengertian ini kenduri atau pesta.²² Mengadakan bunyi-bunyian untuk memeriahkan dan memaklumkan adanya pernikahan boleh saja bahkan sunat.²³

Dalam definisi yang terkenal di kalangan Ulama Walimah *al-Urusy* diartikan dengan perhelatan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah atas telah terlaksanannya akad perkawinan dengan menghadirkan makanan. *Walimatul 'urusy* mempunyai nilai tersendiri melebihi perhelatan yang lainnya sebagaimana perkawinan itu mempunyai nilai tersendiri dalam kehidupan melebihi peristiwa lainnya.²⁴

2. Hukum Melaksanakan *Walimatul 'Urusy*

Hukum walimah itu menurut paham ulama adalah sunnah. Hal ini dipahami dari sabda Nabi yang berasal dari Anas ibn Malik yang *muttafaq alaih* artinya berbunyi:

²¹ Amir Syarifuddin, *Loc., Cit.*, hlm. 155.

²² Zakiah Daradjat, *Loc., Cit.*, hlm. 115 dan 116.

²³ *Ibid.*, hlm. 119.

²⁴ Amir Syarifuddin, *Loc., Cit.*, hlm. 156.

“Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. Melihat ke muka Abdul Rahman bin ‘Auf yang masih ada bekas kuning. Berkata Nabi: “ada apa ini?”. Abdullah rahman berkata: “saya baru mengawini seorang perempuan dengan maharnya lima dirham”. Nabi bersabda: “semoga Allah memberkatimu. Adakanlah perhelatan, walaupun hanya dengan memotong seekor kambing”.

Perintah nabi untuk mengadakan walimah dalam hadis ini tidak mengandung arti wajib, tetapi hanya sunnah menurut jumhur ulama karena yang demikian hanya merupakan tradisi yang hidup melanjutkan tradisi yang berlaku dikalangan Arab. Pelaksanaan walimah masa lalu itu diakui oleh Nabi untuk dilanjutkan dengan sedikit perubahan dengan menyesuaikan dengan tuntutan.

Yang beda pendapat dengan jumhur ulama adalah ulama Zhariyyah yang mengatakan diwajibkan atas setiap orang yang melangsungkan perkawinan untuk mengadakan walimah al-ursy, baik secara kecil-kecil maupun besar-besaran sesuai dengan keadaan yang mengadakan perkawinan. Golongan ini mendasarkan pendapatnya kepada hadis yang disebutkan diatas dengan memahami amar ataupun perintah dalam hadis itu sebagai perintah wajib.²⁵

Orang yang menikah hendaklah mengadakan perayaan menurut kemampuannya. Mengenai hukum perayaan tersebut, sebagian ulama mengatakan wajib, sedangkan yang lain hanya mengatakan sunat.

Sabda Nabi Saw. Kepada Abdur Rahman bin Auf sewaktu dia menikah:

“adakanlah perayaan seklaipun hanya memotong seekor kambing.”(Riwayat bukhari Dan Muslim)

²⁵ Amir Syarifuddin, *Loc., Cit.*, hlm. 156 dan 157.

Memenuhi undangan perayaan pernikahan hukumnya wajib, bagi orang yang tidak berhalangan. Dan Sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya:

“apabila salah seorang diantara kamu diundang keperayaan pernikahan, maka hendaklah ia datang.”(Riwayat Bukhari Dan Muslim)

3. Hikmah Dari Syariat Walimah

Adapun hikmah dari sisuruhnya mengadakan walimah ini adalah dalam rangka mengumumkan kepada masyarakat bahwa akad nikah sudah terjadi sehingga semua pihak mengetahuinya dan tidak ada tuduhan di kemudian hari. Ulama Malikiyah dalam tujuan member tahukan terjadinya perkawinan itu lebih mengutamakan walimah dari menghadirkan dua orang saksi dalam akad perkawinan.²⁶

Adanya perintah Nabi, baik dalam arti sunah atau wajib, mengadakan walimah mengandung arti sunnah mengundang masyarakat untuk menghadiri pesta itu dan member makan hadirin yang datang. Tentang hukum menghadiri walimah itu bila ia diundang pada dasarnya itu adalah wajib. Jumhur ulama yang berprinsip tidak wajibnya mengadakan walimah, juga berpendapat wajibnya mendatangi undangan walimah itu. Kewajiban mengunjungi walimah berdasarkan kepada suruhan khusus Nabi untuk memenuhi undangan walimah sesuai sabdanya yang bersumber dari Ibnu Umar dalam hadis *Muttafaq ‘alaih*:

“Nabi Muhammad SAW bersabda: Bila salah seorang di antaramu di undang menghadiri walimahtul urusy, hendaklah mendatanginy”.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 157.

Untuk menghadiri walimah biasanya berlaku untuk satu kali. Namun bila yang punya hajat mengadakan walimah untuk beberapa hari dan seseorang diundang untuk setiap kalinya, maka yang mesti menghadiri, menjadi pembicaraan di kalangan ulama. Juhur ulama termasuk Imam Ahmad berpendapat bahwa yang wajib dihadiri adalah walimah hari yang pertama, hari yang kedua hukumnya sunnah sedangkan hari selanjutnya tidak lagi sunnah hukumnya. Mereka mendasarkan pendapatnya kepada hadis Nabi diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah yang artinya: “*Walimah hari pertama merupakan hak, hari kedua adalah makruf sedangkan hari ketiga adalah riya dan pamer*”

Meskipun seseorang wajib mendatangi walimah, namun para ulama memberikan kelonggaran kepada yang diundang untuk tidak datang dalam hal sebagai berikut:

- a. Dalam walimah dihidangkan makanan dan minuman yang diyakininya tidak halal.
- b. Yang diundang hanya orang-orang kaya dan tidak mengundang orang miskin.
- c. Dalam walimah itu ada orang-orang yang tidak berkenan dengan kehadirannya.
- d. Dalam rumah tempat walimah itu terdapat perlengkapan yang haram.
- e. Dalam walimah diadakan permainan yang menyalahi aturan agama.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hlm. 158.

Bila seseorang diundang oleh dua orang dia harus mendahulukan orang yang terdekat pintunya dan bila diundang dalam waktu yang sama dan tidak mungkin dia menghadiri keduanya, maka ia harus memenuhi undangan yang pertama. Hadis diriwayatkan oleh Muslim dalam sanad yang lemah: “*bila bertemu dua undangan dalam waktu yang sama, perkenankanlah mana yang terdekat pintunya dan bila salah seorang lebih dahulu, maka perkenankanlah mana yang lebih dahulu*”.²⁸

²⁸ *Ibid.*, hlm. 159.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sialagundi, penelitian dilakukan terhadap masyarakat di Desa Sialagundi. Desa Sialagundi berada di wilayah Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. Tempat ini merupakan daerah tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti menemukan kemudahan dalam mencari data dan pengumpulan data.

Adapun penelitian ini di laksanakan mulai pada tanggal 20 Oktober 2015 sampai dengan 31 Maret 2016.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Dekskriptif kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu.¹

¹ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

Penelitian deskriptif artinya mencatat secara teliti segala gejala atau fenomena yang dilihat dan didengar serta dibacanya (wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan sebagainya).²

Penelitian lapangan dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang sedang apa yang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Jadi, mengadakan penelitian lapangan mengenai beberapa masalah aktual yang kini sedang terjadi dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial. Pada prinsipnya penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.³

Untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam masyarakat tersebut, maka peneliti memilih penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif, peneliti dapat berhubungan langsung dengan masyarakat yang akan diteliti untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang bersangkutan dengan penelitian.

Penelitian yang dilaksanakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tentang Tradisi Mengazankan Mempelai Perempuan Dalam Pelaksanaan

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 93.

³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

Walimatul 'urusy (Studi Kasus di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas).

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.⁴ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan merupakan orang yang diwawancarai atau diminta informasi oleh pewawancara. Informasi ini diperkirakan orang yang menguasai dan memahami data, informasi maupun fakta dari objek penelitian. Jumlah informasi bukanlah criteria utama, tetapi lebih ditentukan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.⁵

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat yaitu Alim Ulama (Pemuka Agama), Hatobangon (Tokoh Adat), Kepala Desa dan Masyarakat.

D. Sumber Data

Ada tiga jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu:

1. Sumber data primer (*Primary data*) merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek penelitian sebagai sumber data yang

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasetya, 2002), hlm. 115.

⁵ Mardalis, *Op., Cit.*, hlm. 28.

dicari.⁶ Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah masyarakat di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

2. Sumber Data Sekunder atau data lengkap adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain, yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian melalui media perantara (di hasilkan oleh pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahannya, tetapi dimanfaatkan dalam suatu penialain tertentu.

Adapun yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas peneliti yaitu:

- a. Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*.
- b. Wahbah Az-Dzuhaily, *Fiqhul Islami Wa-Adilatu*
- c. Ibnu Rusyd, *Bidaytul Mujtahid*.
- d. Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *As-Shihah (Fi Lughotil Ulum)*.
- e. Ali Imran Sinaga, *Fikih Bagian Kedua Munakahat Mawaris Jinayah dan Siyasah*.
- f. Abdulrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*.
- g. Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*.
- h. Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*.

⁶ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

- i. Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*.
 - j. Abulhasan Ali Abdul Hayyi, *Empat Sendi Agama Islam*.
 - k. Abu Ubaidah Masyhur, *Koreksi Total Ritual Shalat*.
 - l. Dan lain-lain.
3. Sumber data yang tersier bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer bahan hukum skunder yaitu berupa kamus-kamus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan penelitian digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi partisipan, yaitu melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti, terutama dalam pelaksanaan *walimatul 'ursy* di desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.
2. Wawancara merupakan situasi peran antar pribadi bertatap muka (*Face to Face*), ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang responden.⁷ yaitu tehnik pengumpulan data data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan melalui bertatap muka dan bercakap-cakap dengan orang yang dapat

⁷ Amiruddin, *Op., Cit.*, hlm. 82.

memberikan keterangan pada sipeniliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat terbentuk tulisan, data, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Menurut Suharsimi Ari Kunto “ bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenggen, agenda dan sebagainya”. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan *walimatul-ursy* di desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan tehknik triangulasi yakni pemeriksaan, memperhatikan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan, pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

G. Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh kemudian di olah secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data dengan cara membaca, mempelajari data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen dan sebagainya.
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kekurangan dan mengesampingkan yang tidak relevan.
4. Memeriksa keabsahan data.
5. Penarikan kesimpulan, menerangkan uraian-uraian dalam susunan kalimat yang mengundang suatu pengertian secara singkat dan padat.⁸

H. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif lapangan di mana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tepat sifat-sifat suatu keadaan gejala individu, kelompok tertentu dalam hal tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* di Desa Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas dan sebagai mana dalam buku metodologi penelitian

⁸ Suharsimi Arikunto, *Op., Cit.*, hlm. 344.

kualitatif penyimpulan data dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.

Berpikir induktif adalah pengambilan kesimpulan yang dimulai dari fakta-fakta khusus menuju kepada kesimpulan umum, sedangkan berpikir deduktif adalah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio. penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan bersifat non hipotesis maka proses analisis data yang digunakan analisis dan kualitatif, sehingga data yang diperoleh dianalisis dengan teknik sebagai berikut:⁹

1. Data yang diperoleh dari observasi yang sudah terseleksi diolah dengan evaluasi untuk memperoleh gambaran jumlah masalah dimasyarakat di Desa Sialagundi.
2. Data yang terkumpul melalui wawancara dilakukan analisis deskriptif kualitatif dinyatakan tolak ukurnya secara tegas, terakhir data yang terkumpul tersebut disejajarkan dan dibandingkan dengan tolak ukur yang tersedia.

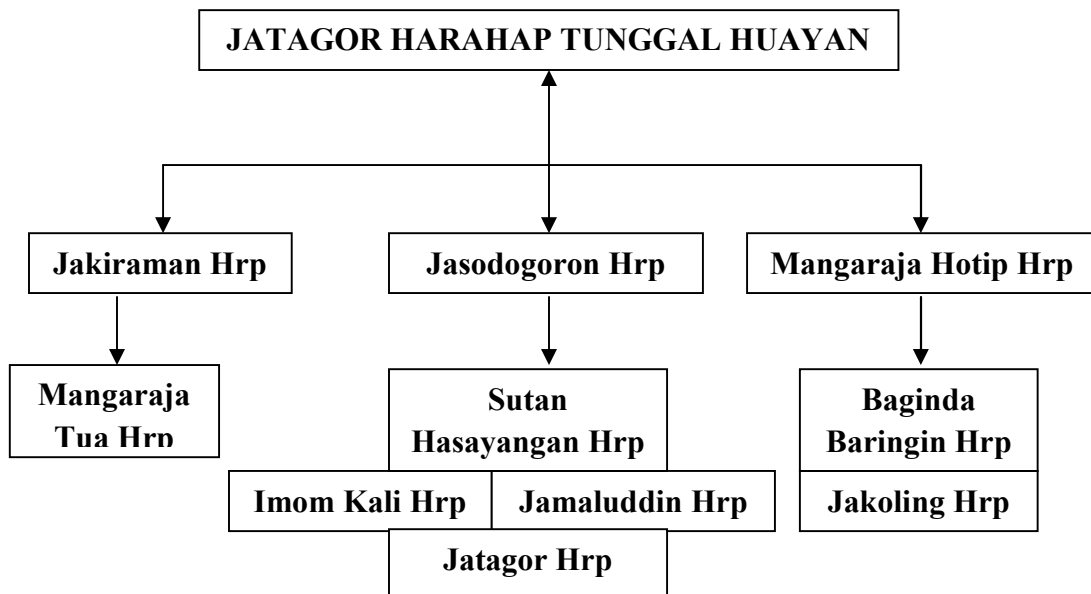
⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sialagundi

1. Sejarah Desa Sialagundi

Sejarah desa Sialagundi sangat berperan didirikan oleh tokoh-tokoh adat dahulu, berdiri sejak 1700 tahun yang lalu, adapun silsilah keturunan sebelum didirikannya desa Sialagundi:¹



Sesuai dengan silsilah diatas, pendiri desa Sialagundi adalah Jakiraman, Jasodogoron dan Mangaraja Hotip. Sebagai kekuasaan atau kepala kebun pada masa

¹ Sutan Napatut Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Tokoh Adat, 2015), tgl. 17 Desember 2015 pukul 13.00 WIB.

itu jatuh pada anak-anak mereka yaitu Sutan Hasayangan, Baginda Baringin, Jakoling dan Mangaraja Tua.²

2. Letak Geografis dan Data Demografis

Letak geografis desa Sialagundi adalah:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Huta Pasir Simangambat Paluta
- Sebelah Barat berbatasan dengan Trans Batang Pane II Paluta
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Morang Palas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Huta Pasir Ulak Tano Palas

Luas wilayah Sialagundi 400 Hektar menurut keterangan data dari kepala Desa Sialagundi Pegang Harahap dan desa Sialagundi termasuk desa yang terbesar di kawasan kabupaten Padang Lawas.

Data jumlah penduduk Sialagundi sebanyak 998 Jiwa. Mata pencaharian penduduk di desa tersebut mayoritas Petani (Persawahan) dan minoritas mata pencaharian sebagai peladang sawit, karet, pekebun dan pedagang.

Desa sialagundi juga termasuk desa yang paling maju dari beberapa di kecamatan Huristak dimulai lima (5) tahun yang dahulu sampai sekarang. Akibat dari

² Sutan Mudo Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Tokoh Adat, 2015), tgl. 17 Desember 2015 Pukul 16.05 WIB.

perhatian pemerintah dan juga kontribusi dari Kepala desa Sialagundi dalam mengembangkan sekaligus memajukan desa Sialagundi.³

B. Pelaksanaan Mengazankan Mempelai Perempuan Di Desa Sialagundi

Sungguh sangat asing di telinga kita bahwa ada azan dilaksanakan selain sholat. Namun pada hakikat dan dasarnya pada masyarakat Sialagundi azan yang diperuntukkan untuk mempelai perempuan sewaktu berangkat dari tempat kediaman perempuan tersebut sudah sangat dianjurkan dan diharuskan pada masyarakat Sialagundi.

Adapun pola atau proses pelaksanaan dalam mengazankan mempelai perempuan dalam *walimatul 'urusy* ialah setelah *Mangkobar Boru* (memberikan nasehat terhadap mempelai perempuan dan laki-laki di tempat kediaman si perempuan) atau *Martulak Barang* (memberikan barang bekal seadanya dari pemberian tuhor boru dan pemberian barang rumah tangga dari orang tua. Berupa gelas, piring, kual, panci, sendok, kasur, baskom, ember, dan lain-lain. Sekaligus nasehat kepada mempelai perempuan dan mempelai laki-laki), dan juga setelah mamahun (doa restu) dari Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Paman, Nanguda, Mangboru, Bou, Tulang dan Nantulang umumnya seluruh kaum kerabat yang hadir di acara pesta perkawinannya.

³ Pegang Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Kepala Desa, 2015), tgl. 19 Desember 2015 Pukul 15.00 WIB.

Setelah itu, barulah *Boru* (mempelai perempuan) berdiri di depan rumah tepat berdiri di pintu dengan *Manjujung Boras di bakul-bakul dohot pira manuk rap ihut dohot sendok marmasak na* (di atas kepala ada beras, telur ayam dan sendok masak dengan tempatnya guna sebagai bekal sementara), *Mangoppa Manuk dohot abit paroppa* (menggendong Ayam dengan kain selendang). Dan sebelah tangan kanan *boru* tersebut adalah *Ayahna* (ayahnya) serta disamping sebelah tangan kiri adalah *Umakna* (Ibunya).

Setelah perlengkapan sudah selesai lalu *boru* ini diazankan oleh kerabat keluarga yang paling dekat hubungan darahnya dengan mempelai perempuan seperti: Saudara Laki-laki (kakak atau adik), Paman dan lain-lain yang pandai dalam mengumandangkan suara azan dengan merdu tanpa ada kesalahan bacaan.⁴

Dalam hal pelaksanaan tradisi azan tersebut, peneliti rasakan dan lihat sering sebagian muazzin tidak memperhatikan arah kiblat ketika di memulai azan dan minoritas atau sebagian kecil muazzin tidak juga berwudhu.

Seorang muazzin yang menyuarakan azan di pesta tersebut harus dalam kondisi sehat jasmani dan rohani, baligh, berakal sehat, pandai membaca Al-Qur'an dan suara azan yang dianggap mampu dan bisa dan muazzin sudah sering atau pernah azan dalam mesjid, dengan bacaan yang biasanya tanpa mengubah lafal azan dari *Allahu Akbar* sampai dengan *Lailahailalloh*.

⁴ Sobirin Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Guru Mengaji, 2016), tgl. 5 Februari 2016 Pukul 11.00.

Muazzin yang mengumandangkan azan dari *Allohu Akbar* Sampai *Ashad Anna Muhamadar Rasulullah*, posisi dari *boru* masih berdiri di pintu keluar rumah kediamannya. Namun, sewaktu dikumandangkannya *Hayya'alassholah* dan *Hayya'alalfalah* barulah *boru* tersebut berangkat melangkah kaki dari rumahnya dengan mula-mula melangkah kaki kanan sekaligus disambut oleh mempelai laki-laki dan juga dibawa langsung ke tempat atau rumah dari laki-laki tersebut.

Dalam sesi mengazankan yang dilaksanakan di Desa Sialagundi ini sangat mengharukan, jeritan tangisan bahagia maupun kesedihan disinilah yang sangat banyak didapatkan.

Saat azan dikumandangkan para kaum kerabat yang belum mengucapkan kata selamat, doa restu atau pun mohon maaf kepada mempelai, pada saat itulah yang paling tepat.⁵

Dimana sewaktu pemberangkatan *boru* (mempelai perempuan) di saat itu pulalah teringat akan kenangan bersama ayah, uma, anggi, abang, kakak, uda, nanguda, mangboru, ambou, tulang, nantulang dan dongan-dongan naposo nauli bulung di desa.

Tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* di Desa Sialagundi merupakan salah satu Do'a kepada Sang Pencipta Allah

⁵ Gulmat Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Muazzin Mesjid, 2016), tgl. 5 Februari 2016 Pukul 14.00.

SWT agar mempelai perempuan mendapat kebahagiaan, kesejahteraan, kesenangan dan rezeki dalam berumah tangga.⁶

C. Pandangan Masyarakat Sialagundi Terhadap Tradisi Mengazankan Mempelai Perempuan Dalam Pelaksanaan *Walimatul 'Urusy*

Tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan Pada tahun 1960-an tradisi ini belum berlaku dikalangan masyarakat Sialagundi. Bermula tradisi tersebut dikarenakan; ketika diserukan azan, untuk Do'a menuju kemenangan yakni keberuntungan, keberhasilan dan kebahagiaan dalam berumah tangga. Sekaligus pemberitahuan terhadap masyarakat sekitar bahwasanya boru tersebut diberangkat dari rumah, disaksikan oleh masyarakat yang menghadiri acara walimah, dan seruan azan tersebut sewaktu dikumandangkan para sanak keluarga berdatangan melihat boru tersebut sambil bercucuran tangis bahagia sambil bermaaf-maafan. Awal dikumandangkan azan ini sekitar 30 tahun yang lalu, mulai saat itulah diserukan azan ketika boru hendak diberangkatkan dari kediaman keluarganya.⁷

Perspektif masyarakat Sialagundi terhadap mengazankan mempelai perempuan sangatlah dianjurkan sewaktu pemberangkatan boru (mempelai perempuan) dari rumah beliau menuju tempat mempelai laki-laki.

Alim Ulama desa Sialagundi mengatakan “go tradisi on memang inda adong nash di Al-Qur'an sangape Hadits, dohot mungkin di waktu Rasulullah inda adong

⁶ Hasil Wawancara bersama Masyarakat Sialagundi pada tanggal 3 Januari 2016.

⁷ Dermahari Siregar, *Wawancara*, (Sialagundi: Masyarakat, 2016), tgl. 1 Januari 2016 Pukul 16.00.

kajadian songonon, makana di ligi pe inda adong. Sanga di kitab ahama inda podo adong pambahason ni on. Larangan pe nadong, perintah penadong. Jadi, hita sude masyarakat Sialagundi inda salah hita, harana inda pala manyalahon tu Agama ta, ima Agama Islam”. Artinya “ tradisi tersebut tidak ada ketentuan ataupun pembahasan dalam Al-Qur’an maupun Hadist dan mungkin di zaman rasulullah belum ada kejadian tradisi mengazankan. Tradisi ini sangat sesuai dengan ajaran agama Islam tanpa ada penyalahgunaan dalam ajaran agama.

Alim Ulama desa Sialagundi juga mengatakan, Tradisi mengazankan dikumandangkan saat mempelai perempuan itu hendak berangkat dari rumah sangatlah dianjurkan.

Adapun manfaat diazankan mempelai perempuan adalah sebagai berikut:

1. Rasa syukur kepada Allah Maha Pencipta yang telah memberikan jodoh kepada manusia
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Mudah mendapatkan rejeki yang halal
4. Jauh dari malapetaka dan bahaya
5. Jalan menuju kemenangan
6. Kehidupan berjalan dengan baik
7. Keselamatan Dunia dan Akhirat⁸

⁸ Madan Harahap, *Wawancara Bersama Alim Ulama Desa Sialagundi*, Di tempat kediaman, tgl 11 Januari 2016.

Hasil wawancara bersama Pegang Harahap mengatakan bahwa diazankan mempelai perempuan sewaktu pemberangkatannya disaksikan oleh seluruh kaum kerabat yang hadir saat pesta perkawinan. Seluruh undangan baik yang berada di pardandangan (masak-memasak), berada di rumah, dan berada di samping pesta. Mereka akan berdatangan tu jolo (kedepan rumah) untuk memaafkan si perempuan, untuk menyatakan selamat dalam berumah tangga, dan seolah-olah kepergian boru (perempuan) dari desanya sudah di iklaskan oleh masyarakat dan juga anak namboru di desa tersebut. Pegang Harahap dalam pelaksanaan azan sewaktu berangkat boru sangatlah dianjurkan karena manfaat untuk kehidupan sesama masyarakat.⁹

A. Kajian Hukum Islam

Pembahasan sebelumnya menerangkan bahwa hal-hal yang disunatkan dalam azan adalah:

1. Azan diucapkan di telinga kanan bayi yang baru dilahirkan, dan iqamah di telinga kiri.
2. Azan diucapkan pada waktu terjadi kebakaran dan peperangan.
3. Azan juga disunatkan diucapkan dihadapan orang-orang yang bingung.¹⁰
4. Ketika pulang musafir (orang yang sudah lama tidak kembali dari musafir, sehingga diduga sudah hilang dan ternyata dia tiba-tiba datang kembali).

⁹ Pegang Harahap, *Wawancara Bersama Kapala Desa Sialagundi*, Di tempat kediaman, tgl. 19 Desember 2015.

¹⁰ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Op., Cit.*, hlm. 169.

5. Azan disunatkan bagi orang yang terkena penyakit phobia epilepsi, sawan, (sangat diazankan apabila penyakit tersebut muncul), dan seseorang yang sudah marah besar, buruk akhlakunya baik terhadap sesama manusia maupun dengan binatang.
6. Disunatkan juga azan terhadap orang yang kerasukan jin dan syaitan. Ketika dikumandangkan azan pada orang tersebut, jin ataupun syaitan akan lari, karena jin dan syaitan yang mengganggu manusia tidak akan mampu bertahan mendengar suara azan.
7. Azan tidak disunatkan untuk mayit ketika memasukkannya ke dalam kubur. Pendapat yang mu'tamat atau shahih (kuat) menurut pendapat mazhab Syafi'i.¹¹

Namun, dalam masyarakat Sialagundi memiliki kaidah lain yang bermanfaat terkait azan yang dilakukan pada mempelai perempuan sewaktu dalam upacara pernikahan. Guna mengazankan *boru* itu adalah sebagai pertanda atau pemberitahuan bahwasanya *boru* hendak berangkat dari rumah. Setelah diserukan azan kaum kerabat akan datang ke depan halaman rumah untuk menyaksikan pemberangkatan *boru* tersebut. Disaat *boru* berangkat melangkah kaki dari rumah di situlah momen yang terakhir untuk bermaaf-maafan, memberikan doa restu kepada mempelai perempuan, mendoakan agar *boru* menjadi keluarga yang bahagia, sejahtera dan memperoleh kemenangan serta kesenangan.

¹¹ Wahbah Az-Dzuhaily, *Loc., Cit.*, hlm. 720 dan 721.

Dalam point nomor 2 (dua) pembahasan di atas; *azan disunatkan pada saat terjadi kebakaran dan peperangan*, peneliti berpendapat ketika dikumandangkan azan pada saat terjadi kebakaran dan peperangan berarti azan itu sebagai pemberitahuan kepada seluruh lingkungan masyarakat sekitar supaya terhindar dari malapetaka atau musibah yang menimpa, mempersiapkan diri menghadapi bencana yang terjadi dan sebagai suatu cara pendekatan terhadap Allah SWT agar dipermudah dan diberi pertolongan segala bencana yang terjadi kepada masyarakat yang terkena musibah.

Point nomor 4 (empat diatas) disunatkan azan “*Ketika pulang musafir (orang yang sudah lama tidak kembali dari musafir, sehingga diduga sudah hilang dan ternyata dia tiba-tiba datang kembali*” berarti fungsi azan tersebut yaitu sebagaimana yang di utarakan sebelumnya pemberitahuan kepada masyarakat sekitar tentang kejadian tersebut, rasa syukur kepada allah SWT telah kembalinya orang tersebut.

Metode *qiyas* dibutuhkan dalam bahasan ini karena *qiyas* adalah menyamakan hukum suatu hal yang tidak dapat ketentuannya di dalam Al-Qur’an dan Sunnah yang hukumnya disebut di dalam Al-Qur’an dan Sunnah rasul (yang terdapat dalam kitab-kitab hadis) karena persamaan *illat* (penyebab atau alasan).¹² Sehingga memperoleh istinbat hukum terkait mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul ‘urusy*.

¹² Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 121.

B. Adat Kebiasaan (*Urf*)

1. Pengertian *Urf*

Urf adalah segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia karena telah menjadi kebiasaan atau teradisi baik bersifat perkataan, perbuatan atau dalam kaitannya dengan meninggalkan perbuatan tertentu, sekaligus disebut sebagai adat.

Menurut ahli syara' *urf* bermakna adat. Dengan kata *urf* dan adat itu tidak ada perbedaan. Seperti kita ketahui masing-masing mempunyai kekhususan, baik adat istiadat, kondisi sosial, iklim, dan lain sebagainya.

Kaidah hukum Islam menyatakan “*Al-‘adatu muhakkamah*” artinya adat dapat dikukuhkan dengan hukum.¹³

2. Macam-Macam *Urf*

Urf ini dibagi menjadi dua macam yaitu:¹⁴

- a. *Urf Shahih* yaitu: segala sesuatu yang sudah dikenal umat manusia dan tidak bellawanan dengan dalil syara' serta tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula menggugurkan kewajiban. Misalnya saling pengertian dengan jumlah mas kawin atau mahar, apakah mahar itu dibayar kontan atau berhutang, serta pengertian yang terjalin tentang istri diperkenankan “menyerahkan” dirinya kepada suami melainkan jika sebagian mahar telah dibayar. Juga saling pengertian tentang apa-apa yang diberikan oleh pihak

¹³ *Ibid.*, hlm. 123.

¹⁴ Abdul Wahab khilaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hlm. 148-149.

pelamar kepada pihak yang dilamar berupa pakaian atau perhiasan, yang termasuk pemberian atau hadiah bukannya mahar.

- b. *Urf Fasid* ialah segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia, tetapi berlawanan dengan *syara'* atau menghalalkan yang haram dan menggugurkan kewajiban. Misalnya manusia saling mengerti untuk melakukan perbuatan negatif dalam hal upacara kelahiran anak dan dalam hal kedudukan, serta hubungan riba dan perjanjian perjudian.

3. Hukum *Urf*

Hukum *Urf* terbagi atas dua:¹⁵

- a. *Urf Sahih* dan Pandangan Para Ulama:

Telah disepakati bahwa *urf* sahih itu harus dipelihara dalam pembentukan hukum dan pengadilan. Maka seorang Mujtahid diharuskan untuk memeliharanya ketika ia menetapkan hukum. Begitu juga seorang *Qadhi* (Hakim) harus memeliharanya ketika sedang mengadili.

Diantara para ulama ada yang berkata, “*Adat adalah syariat yang dikukuhkan sebagai hukum*”, Begitu juga *urf* menurut *syara'* mendapat pengakuan hukum.

- b. Hukum *urf Fasid*

Adapun *urf* yang rusak, tidak diharuskan untuk memeliharanya, karena memeliharanya itu merupakan menentang dalil *syara'* atau membatalkan

¹⁵ Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih untuk UIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.129-130.

dalil syara. Apabila manusia telah saling mengerti akad-akad yang rusak, seperti akad riba atau akad *gharar* atau *khathar* (tipuan dan membahayakan), maka bagi urf ini tidak mempunyai pengaruh dalam membolehkannya.

C. Analisis

Dari pemaparan dan penjelasan di atas tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* sangat baik dan bermanfaat dilaksanakan menurut masyarakat Sialagundi, diantaranya ialah:

1. Rasa syukur kepada Allah.
2. Mempererat tali silaturahmi antara sesama.
3. Tercapainya rasa kekeluargaan.
4. Mendoakan agar kedua mempelai memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan.
5. Meminta maaf kepada keluarga dan kerabat.¹⁶

Tradisi mengazankan mempelai perempuan di desa Sialagundi itu tidak ada dalil atau suruhan Rasul untuk dilaksanakannya, akan tetapi memiliki manfaat dan arti sehingga dilaksanakannya tradisi ini sejak zaman nenek moyang dahulu. guna mempelajari atau memahami Islam tentang azan.

Tradisi mengazankan juga merupakan suatu ibadah dalam tradisi guna mencapai kebaikan bagi mempelai perempuan untuk memperoleh kemenangan,

¹⁶ Madan Harahap, Hasil Wawancara Bersama Alim Ulama Sialagundi.

kebahagiaan dan kesejahteraan dalam berumah tangga serta rasa syukur kepada Allah yang maha kuasa

Sebagaimana tradisi tersebut sejalan dengan apa arti azan yaitu sebagai seruan pemberitahuan terhadap masyarakat bahwasanya mempelai perempuan ingin berangkat. Sehingga kaum kerabat yang berdatangan ke upacara pernikahan *boru* tersebut berdatangan untuk menyaksikan kepergian atau pemberangkatannya.

Dalam artian azan ini merupakan suatu metode masyarakat Sialagundi mensyukuri atas rahmad yang telah diberikan terhadap hambanya. Tidak menimbulkan kerusakan atau memancing niat jahat, tidak melanggar hal-hal yang diharamkan dan tidak merusak nilai agama. Allah membolehkan hambaNya melakukan kreatifitas demi kemaslahatan hidup di dunia.

Selain itu juga, tradisi mengazankan mempelai perempuan tidak ada larangan dalam Al-quran maupun Sunnah. Namun hanya mengharapkan dan memanjatkan do'a agar mempelai perempuan selamat dalam memperoleh kemenangan.

Dalam tradisi azan merupakan agar *boru* di doakan oleh keluarga dan seluruh kerabat maupun tetangga dengan tujuan dan harapan menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*.¹⁷

¹⁷ Jonsen Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Tokoh Adat, 2016), tgl. 7 Februari 2016 Pukul 16.00.

Kajian hukum Islam sama sekali tidak ada dalil yang membahas secara khusus namun dapat di-*Qiyas*-kan dengan azan pada saat terjadi musibah, peperangan dan pada saat seorang musafir pulang maka musafir tersebut diazankan. Berarti adzan itu lain hal penggunaannya di mesjid dengan di tempat-tempat lainnya yang disunatkan oleh Rasulullah Saw.

Sebagai perumpamaan, orang yang tenggelam pada bencana banjir besar, orang tersebut pasti mengucapkan minta pertolongan kepada orang lain, sementara sebagian lagi mengumandangkan azan karena disunatkan azan ketika terjadi musibah yang besar. Fungsi adzan disini adalah sebagai pemberitahuan dan minta pertolongan kepada Allah SWT supaya diberikan kemudahan atas bencana yang terjadi.

Contoh yang lain, sekelompok nelayan berlayar di lautan untuk mencari ikan, Tiba-tiba terjadi ombak yang sangat besar. Tentu pada kesempatan itu tidak akan mungkin lagi melaksanakan sholat untuk minta pertolongan, namun dengan adanya azan sebagai aspek untuk meminta pertolongan agar diberi kemudahan dan berhentinya bencana serta selamat dari kejadian ombak tersebut.

Dalam tradisi mengadzankan ini juga salah satunya pemberitahuan kepada masyarakat sekitar bahwasanya mempelai wanita hendak berangkat dari rumahnya, sehingga keluarga dan kaum kerabat akan berdatangan menyaksikan kepergian mempelai wanita tersebut. Seperti halnya dengan yang diutarakan Alim Ulama, Tokoh Adat dan masyarakat, bahwasanya manfaat diazankan mempelai wanita adalah

rasa syukur kepada Allah Swt, diberi kemudahan, jalan menuju kemenangan, dan mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warohmah* serta selamat dalam perjalanan menuju tempat kediaman mempelai laki-laki.

Pada bahasan *Urf* bahwasanya tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* masuk ke dalam *urf sahih*. Karena tradisi tersebut sesuatu yang sudah dikenal umat manusia dan tidak belawanan dengan dalil syara' serta tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula menggugurkan kewajiban.

Dari unsur di atas, peneliti berpendapat bahwasanya tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* menurut tinjauan kaidah hukum Islam adalah *mubah (dibolehkan)*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* adalah salah satu metode masyarakat Sialagundi untuk memberitahukan kepada suluruh kaum kerabat bahwasanya mempelai perempuan hendak berangkat dari rumah orang tuanya menuju tempat mempelai laki-laki dan rasa syukur kepada Allah Swt serta diberikan-Nya kemudahan, pertolongan dan keselamatan sekaligus menjadi keluarga yang kekal, bahagia dan sejahtera.

Pembahasan tradisi mengazankan mempelai perempuan belum pernah peneliti temukan di media buku-buku atau pun media internet yang menjelaskan secara khusus tentang tradisi tersebut.

Azan adalah suatu amalan ibadah, ibadah yang terikat oleh adat dan adat yang terikat dengan syariat Islam. Tanpa belawanan dengan dalil syara', tidak merusak nilai agama, tidak menghalalkan yang haram dan tidak pula menggugurkan kewajiban.

Dapat disimpulkan tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy* di desa Sialagundi dari keseluruhan pembahasan di atas dan menurut hukum Islam adalah *mubah* (dibolehkan).

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di desa Sialagundi, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Sialagundi agar tetap melaksanakan tradisi mengazankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan *walimatul 'urusy*.
2. Pada masyarakat Sialagundi agar memperhatikan tradisi atau adat lainnya yang tidak sesuai dengan syariat Islam.
3. Pada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang tradisi mengazankan dengan data-data yang berbeda dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah Al-Laila, *As-Shihah (Fi Lughotil Uhum)*, (Beirut: Darul Hadhoroh Al-_____'Arabiyah.

Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid (A Modern Arabic – English Dictionary)*, Beirut: Dar El-_____, Elm Lilmalayani, 2001.

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*.

Adi Satrio, *Kamus Ilmiah Populer*, Bandung: Visi 7, 2005.

Abdul Karim Zaidan, *Addirosah As-Syariah Al-Islamiah*, Baghdad: Maktabah Al-_____, Qudus.

Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2010.

Ali Imran Sinaga, *Fikih Bagian Kedua Munakahat Mawaris Jinayah dan Siyash*, _____, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.

Abdulrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Akademika _____, Pressindo, 1995.

Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.

Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan _____, Agama Islam Departemen Agama, 1983.

A. Rahman I. Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah (Syariah)*, Jakarta: Raja _____, Grafindo Persada, 2002.

Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bintang Indonesia.

Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam _____, Islam*, Bogor: Kencana, 2003.

Abulhasan Ali Abdul Hayyi, *Empat Sendi Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Abu Ubaidah Masyhur, *Koreksi Total Ritual Shalat*, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, _____, 2001.

Abu Bakr Jabir Al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: Pustaka Litera Antar
_____Nusa, 2003.

Wahbah Az-Dzuhaily, *Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar Al-Fikr,
_____1997.

Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dan Zainal Efendi Hasibuan, *Adat Budaya Batak*
_____Angkola, Medan: Partama Mitra Sari, 2015.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi*
_____Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid (Analisa Fiqih Para Mujtahid)*, Jakarta: Pustaka
_____Amani, 2000.

Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja
_____Grafindo Persada, 2008.

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah*
_____Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara,
_____2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Asdi Mahasetya, 2002.

Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.
_____Rineka Cipta, 2006.

Sutan Napatut Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Tokoh Adat, 2015), tgl. 17
_____Desember 2015 pukul 13.00 WIB.

Sutan Mudo Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Tokoh Adat, 2015), tgl. 17
_____Desember 2015 Pukul 16.05 WIB.

Pegang Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Kepala Desa, 2015), tgl. 19 Desember
_____2015 Pukul 15.00 WIB.

Sobirin Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Guru Mengaji, 2016), tgl. 5 Februari _____2016 Pukul 11.00.

Gulmat Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Muazzin Mesjid, 2016), tgl. 5 Februari _____2016 Pukul 14.00.

Dermahari Siregar, *Wawancara*, (Sialagundi: Masyarakat, 2016), tgl. 1 Januari 2016 _____Pukul 16.00.

Madan Harahap, *Wawancara Bersama Alim Ulama Desa Sialagundi*, Di tempat _____kediaman, tgl 11 Januari 2016.

Pegang Harahap, *Wawancara Bersama Kapala Desa Sialagundi*, Di tempat _____kediaman, tgl. 19 Desember 2015.

Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam _____di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Abdul Wahab khilaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Gema Risalah Press, 1997.

Rachmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih untuk UIN,STAIN,PTAIS*, Bandung: Pustaka _____Setia, 2010.

Jonsen Harahap, *Wawancara*, (Sialagundi: Tokoh Adat, 2016), tgl. 7 Februari 2016 _____Pukul 16.00.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : ZAINUL HARIS HARAHAHAP
NIM : 12 210 0033
Tempat / Tanggal Lahir : Sialagundi, 04 Agustus 1993
Alamat : Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten
Padang Lawas

Nama Orang Tua

Ayah : Sutan Napatut Harahap
Ibu : Dermahari Siregar
Alamat : Sialagundi Kecamatan Huristak Kabupaten
Padang Lawas

B. PENDIDIKAN

1. SD N. 102390 Sialagundi Tamat Tahun 2005.
2. SMP N. 2 Huristak Tamat Tahun 2008.
3. Pon. Pes Robitotul Istiqomah Tamat Tahun 2012.
4. Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
Jurusan Ahwal Al-Syakhsyiyah (AS) Tahun 2012.

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. OSIS Pon. Pes. Robitotul Istiqomah Sebagai Kepala Keamanan Tahun
2011-2012
2. HMPS-AS STAIN Padangsidimpuan Sebagai Anggota Minat dan Bakat
Tahun 2012-2013.
3. HMJ-AS IAIN Padangsidimpuan Sebagai Kordinator Minat dan Bakat
Tahun 2013-2014.

4. DEMA Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan Sebagai Menteri Pemberdayaan Minat Dan Bakat Tahun 2014-2015
5. UKM Volly Ball Club IAIN Padangsidempuan Sebagai Sekretaris Tahun 2014-2015.
6. UKM Volly Ball Club IAIN Padangsidempuan Sebagai Ketua Tahun 2015-2016.

Penulis

ZAINUL HARIS HARAHAHAP
NIM. 12 210 0033

**DAFTAR WAWANCARA UNTUK PENELITIAN DI DESA SIALAGUNDI
KECAMATAN HURISTAK KABUPATEN PADANG LAWAS**

A. Daftar wawancara bersama Pemuka Agama (Alim Ulama) tentang tradisi mengadzankan:

1. Bagaimanakah status hukum Mengadzankan mempelai perempuan dalam pelaksanaannya menurut Konsep Islam?
2. Dari mana dasar hukum mengadzankan yang dilakukan di desa Sialagundi?
3. Apa manfaat tradisi mengadzankan bagi mempelai perempuan tersebut?

B. Daftar Wawancara bersama Hatobangon/ Tokoh Adat dan masyarakat:

1. Sejak kapan tradisi mengadzankan dilaksanakan di desa Sialagundi?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap mengadzankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan walimah?
3. Apa masalah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi mengadzankan mempelai perempuan?
4. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi mengadzankan mempelai perempuan dalam pelaksanaan walimatul urusy di desa Sialagundi.
5. Bagaimanakah pandangan masyarakat mengenai adzan mempelai perempuan tersebut.

C. Daftar wawancara bersama Kepala Desa Sialagundi:

1. Bagaimanakah sejarah Desa Sialagundi?
2. Berapakah jumlah penduduk di Desa Sialagundi?
3. Luas Wilayah?
4. Apa sajakah batas-batas wilayah Desa Sialagundi?